

**RESEPSI KHALAYAK TERHADAP PROGRAM SIARAN
MUTIARA HIKMAH DI BATIK TV PEKALONGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh:

Dwi Sufa Nada Qisthina

1501026016

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) bandel ekslembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

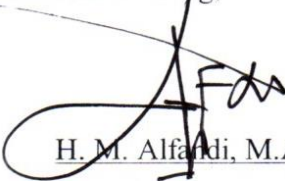
Nama : Dwi Sufa Nada Qisthina
NIM : 1501026016
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : KPI/Televisi Dakwah
Judul : Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah
di Batik TV Pekalongan

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juni 2022

~~Pembimbing,~~



H. M. Alfandi, M.Ag.

NIP. 19710830 199703 1 003

SKRIPSI

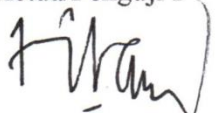
RESEPSI KHALAYAK TERHADAP PROGRAM SIARAN MUTIARA HIKMAH DI BATIK TV PEKALONGAN

Disusun Oleh:
Dwi Sufa Nada Qisthina
1501026016

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 30 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

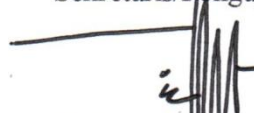
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 19800202 2009012 003

Sekretaris/Penguji II



Mustofa Hilmi, M.Sos.
NIP. 19920220 2019031 010

Penguji III



Hj. Nadiatus Salama, Ph. D.
NIP. 19780611 200801 2 016

Penguji IV



Adoni, M.A.
NIP. 19910120 201903 1006

Mengetahui
Pembimbing

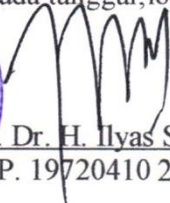


H. M. Alfandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 00

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 18 Juli 2022




Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Juni 2022



Dwi Sufa Nada Qisthina

NIM: 1501026016

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan”** ini dapat penulis selesaikan sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Penulis menyadari bahwa tidak sepenuhnya skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan, sehingga kritik dan saran berbagai pihak yang sifatnya membangun, sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini , penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag selaku Wali Dosen
4. H. M. Alfandi selaku pembimbing skripsi
5. Para Civitas Akademik di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Bapak (Suwardiyono) dan Ibu (Fauziyah) yang selalu memberikan semangat dan support untuk putrinya
7. Karina Eka Ratnasari dan Feri Siyam Boja selaku kakak dan kakak ipar yang selalu ada untuk adiknya
8. Keluarga Besar KSK Wadas UIN Walisongo Semarang dan Radiks 99
9. Teman-teman Kos 1001 dan Kos 97
10. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan pengetahuan bagi kita dalam penelitian keilmuan komunikasi khususnya pada bidang resepsi khalayak program siaran televisi. Terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut serta memberikan dukungan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala hal baik yang telah diberikan tersebut mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis memohon maaf apabila dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangannya. Sehingga kritik dan saran selalu diharapkan penulis agar lebih baik lagi kedepannya.

Semarang, 13 Juni 2022



Dwi Sufa Nada Oisthina

NIM:1501026016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada Bapak dan Ibu tersayang, karena telah menjadi orang yang paling tulus memberikan kasih sayang untuk menemani proses pendewasaan putri bungsunya. Mereka yang telah mengajarkan sabar dan ikhlas dalam titik terendah penulis hingga penulis mampu untuk bangkit dan menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

Menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan adalah bentuk mencintai secara utuh dan menerima segala takdir atas campur tangan Tuhan adalah bentuk penerimaan yang terbaik (Nada).

ABSTRAK

Dwi Sufa Nada Qisthina, 1501026016. Skripsi “*Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan*”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022.

Resepsi khalayak memiliki hubungan yang erat dengan eksistensi televisi. Posisi televisi lokal dengan berbagai program siaran yang diproduksi, khususnya pada program keagamaan memiliki distingsi diantara dominasi televisi swasta nasional dengan berbagai latar belakang yang ada. Televisi lokal hendaknya berusaha untuk mempertahankan eksistensinya melalui program siaran yang dapat diterima baik oleh khalayak. Batik TV merupakan bagian dari televisi lokal yang juga berusaha mempertahankan eksistensi tersebut, salah satunya melalui program siaran keagamaan yaitu Mutiara Hikmah. Program siaran ini tentunya dapat memunculkan tanggapan penerimaan pada khalayak dengan posisi yang berbeda-beda.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerimaan khalayak terhadap program siaran Mutiara Hikmah yang diproduksi oleh Batik TV Pekalongan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang kemudian dikaji melalui pendekatan komunikasi berdasarkan kajian resepsi Stuart Hall. Sumber data penelitiannya yaitu sumber data primer dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling* serta menggunakan *snowball sampling* sebagai strategi. Analisis data yang digunakan adalah analisis Miles Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi khalayak terhadap program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan menempatkan khalayak pada tiga posisi yang berbeda, yaitu hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi. Posisi negosiasi merupakan posisi yang mendominasi pada hasil penelitian ini, sehingga memberikan temuan bahwa terdapat kode-kode yang dinegosiasikan khalayak terhadap program siaran Mutiara Hikmah Batik TV Pekalongan, maka dalam hal ini khalayak Batik TV merupakan khalayak aktif yang memberikan pemikiran kritis terhadap penerimaan program siaran televisi.

Kata kunci: Resepsi Khalayak, Program Siaran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian	10
2. Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional	10
3. Sumber dan Jenis Data	12
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Teknik Analisis Data	15
F. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Resepsi Khalayak	18
B. Program Siaran Televisi	23
C. Televisi sebagai Media Dakwah	26

D. Program Siaran Dakwah di Televisi	27
E. Lembaga Penyiaran Publik Lokal	28
BAB III GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN	
RESEPSI KHALAYAK TERHADAP PROGRAM SIARAN	
MUTIARA HIKMAH DI BATIK TV PEKALONGAN	
A. Gambaran Umum	
1. Batik TV	30
2. Program Siaran Mutiara Hikmah	34
3. Khalayak	36
B. Data Penelitian	37
BAB IV ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP	
PROGRAM SIARAN MUTIARA HIKMAH DI BATIK TV	
PEKALONGAN	
A. Analisis Hasil Wawancara Khalayak terhadap Program Siaran	
Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan	55
B. Kesesuaian Hasil Temuan Penelitian dengan Teori Sebelumnya	59
C. Audiens dan Urgensi Keberadaan Televisi Lokal pada Masa	
Sekarang	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Daftar program siaran Batik TV	32
------------------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	15
Gambar 2.1 Proses <i>encoding</i> dan <i>decoding</i>	21
Gambar 3.1 Logo Batik TV	30
Gambar 3.2 <i>Bumper</i> program siaran Mutiara Hikmah	34
Gambar 3.3 Scene program siaran Mutiara Hikmah	35
Gambar 4.1 Hubungan program siaran Mutiara Hikmah dengan khalayak	55
Gambar 4.2 Model komunikasi Shannon dan Weaver	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian.....	
Lampiran 2 Lembar Persetujuan Informan.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi televisi memiliki hubungan erat dengan penerimaan masyarakat. Konsep ini merujuk pada penerimaan khalayak (*audience*) televisi. Eksistensi televisi lokal dapat diamati dengan memperhatikan tiga aspek utama yang memberikan pengaruh cukup kuat pada kehidupan televisi, yaitu *audience* (khalayak), *content* dan *capital* (Kriyantono, 2006: 275). Fokus pada kajian penelitian ini yaitu penerimaan khalayak terhadap sebuah program siaran yang ditayangkan oleh stasiun televisi.

Sesuai dengan Undang-Undang penyiaran No. 32 tahun 2002 telah dijelaskan bahwa lembaga penyiaran televisi di Indonesia terbagi dalam beberapa jenis, salah satunya yaitu Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL). Keterkaitan televisi lokal dengan eksistensi pada khalayak memang tidak dapat untuk dipungkiri kembali. Penelitian terhadap eksistensi televisi lokal ini pun sudah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan dalam bentuk kajian penelitian melalui jurnal, skripsi, dan penelitian sejenisnya.

Suatu kajian terhadap televisi lokal pernah dilakukan oleh peneliti lain yang menjelaskan bahwa hasil penelitiannya memperlihatkan posisi televisi lokal yang masih terlihat sebagai alternatif televisi nasional dan juga menunjukkan bahwa televisi-televisi lokal ini cukup berat dalam mempertahankan eksistensinya untuk bersaing dengan televisi nasional (Mirza, 2011). Hal tersebut memberikan sebuah uraian bahwa pola tingkat kepemirsaaan khalayak televisi lokal belum sebanding dengan televisi nasional.

Sebuah penelitian tentang PJTV yang merupakan sebuah Lembaga Penyiaran Lokal di Bandung memaparkan hasil penelitian bahwa PJTV masih terus berkembang untuk mempertahankan eksistensinya dengan melakukan

usaha dalam peningkatan kualitas program tanpa menghilangkan konten lokal yang dimiliki dan mempunyai harapan supaya PJTV menjadi televisi lokal yang bermutu serta dicari oleh masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya (Fahimah, 2015).

Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa televisi lokal menunjukkan hal yang sama. TVKU sebagai salah satu televisi yang lokasinya berada di Kota Semarang memperkuat strateginya dalam meraih *audience*, *content* dan *capital* dengan memperkuat *positioning*, *programming* dan pemasaran. TVKU optimis akan mampu bersaing dalam kompetisi industri televisi dan tetap eksis di daerahnya (Rinowati, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Fahimah dan Rinowati menunjukkan bahwa kedua penelitian tersebut menggambarkan hubungan erat yang terjadi antara eksistensi televisi lokal dengan penerimaan masyarakat. Hal inilah yang menjadi pokok penelitian, sehingga peneliti memberikan fokus terhadap kajian resepsi khalayak pada program siaran.

Peneliti berpendapat bahwa program siaran menjadi unsur penting dalam meningkatkan eksistensi televisi khususnya pada televisi lokal. Program siaran yang bersifat positif idealnya menjadi program unggulan yang dapat ditonton oleh khalayak, namun pada realitanya khalayak lebih mendominasi dalam menonton program yang kurang positif, misalnya sinetron. Sebuah survei menjelaskan realita tersebut bahwa 67% penonton televisi di Indonesia ini lebih menyukai atau tertarik kepada program siaran hiburan, misalnya acara sinetron berseri, film, dan entertainment, tetapi sebagian besar program tersebut belum memenuhi aspek kualitas dan mencerdaskan (RG, 2020).

Tidak jauh berbeda dengan televisi lainnya, televisi lokal juga memproduksi beragam jenis program siaran yang diharapkan dapat diterima oleh masyarakat. Pakar-pakar media massa juga telah menganjurkan media untuk menyajikan informasi yang benar, lengkap, netral, aktual, berani untuk berbeda dan melayani kebutuhan masyarakat (Harahap, 2017). Maksud dari esensi yang sesuai dengan dengan kebutuhan khalayak ini juga mencakup ranah kehidupan masyarakat termasuk pada bidang keagamaan. Program

siaran keagamaan yang diproduksi oleh televisi lokal tersebut memiliki distingsi diantara banyaknya program-program yang disuguhkan televisi nasional kepada khalayak. Sudah bukan lagi hal yang tabu ketika masyarakat lebih menggemari program siaran hasil produksi televisi nasional tersebut.

Idealnya program siaran keagamaan pada televisi lokal dapat menggambarkan corak dan kecenderungan keagamaan masyarakat lokal, namun hal ini juga belum dapat diketahui secara pasti peran televisi lokal dalam menyikapi hal tersebut.

Konsep program siaran keagamaan dapat dianalisa dari beberapa sudut, diantaranya yaitu da'i yang dalam hal ini berperan sebagai pengisi acara. Para da'i yang ditampilkan pada layar kaca televisi sebaiknya adalah mereka yang secara sosiologis hidup di tengah-tengah masyarakat dan menjadi orang yang paling mengerti dengan konteks sosiologis masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan identitas televisi lokal yang dapat lebih dekat dengan khalayak lokalnya. Berbeda dengan televisi nasional yang memiliki cakupan lebih luas, sehingga memiliki kecenderungan untuk memberikan program siaran secara umum yang tidak terfokus pada wilayah tertentu saja.

Problematika sosial keagamaan pada masyarakat sekitar dapat ditanggapi secara langsung oleh televisi lokal melalui saluran program siaran yang ada, sehingga program siaran keagamaan pada televisi lokal ini dapat menggambarkan relasi agama dan budaya dalam masyarakat secara utuh. Berbagai program siaran lokal ini diproduksi oleh televisi lokal yang tersebar dalam lingkup daerah di Indonesia.

Pekalongan menjadi salah satu kota yang ditempati beberapa lembaga penyiaran televisi, yakni Batik TV, Kompas TV, dan Wp-itv. Posisi Batik TV di Pekalongan yaitu sebagai Lembaga Penyiaran Publik Lokal dan menjadi televisi tunggal milik Pemerintah Kota Pekalongan yang berdiri sejak tahun 2012. Berbeda dengan Kompas TV sebagai Lembaga Penyiaran Swasta yang mulai mengudara di 26 UHF sejak tahun 2015. Sedangkan Wp-itv merupakan Lembaga Penyiaran Komunitas milik STIMIK Widya Pratama yang merupakan salah satu Kampus Swasta di Kota Pekalongan.

Berdasarkan posisi Batik TV di Kota Pekalongan yang menjadi cikal bakal televisi lokal di Kota Pekalongan, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian tentang penerimaan khalayak terhadap program siaran yang diproduksi oleh lembaga penyiaran ini. Penerimaan khalayak ini penting untuk dikaji karena perhatian khalayak terhadap televisi lokal juga ikut menentukan eksistensi televisi tersebut. Sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya juga memberikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya *monitoring* terhadap audien, sehingga masih menjadi salah satu faktor penghambat *positioning* Batik TV Pekalongan (Mubarak, 2016). Maka dari itu, penerimaan khalayak Batik TV terhadap program siarannya memiliki esensi yang sangat penting bagi peneliti.

Batik TV menyajikan program siaran dalam bentuk berita maupun *feature*. Salah satu program siaran *feature* yang menarik perhatian peneliti yaitu Mutiara Hikmah. Pemilihan program siaran Mutiara Hikmah sebagai bahan penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu program siaran ini menawarkan tayangan yang baik dengan mengedepankan muatan dakwah. Program siaran ini menghadirkan seorang da'i sebagai pengisi acara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada *Crew* Batik TV dijelaskan bahwa Batik TV senantiasa berusaha memberikan tayangan-tayangan positif yang baik bagi masyarakat. Program siaran Mutiara Hikmah termasuk salah satu program yang sudah bertahan cukup lama sejak tahun 2014. Narasumber pada program siaran ini juga merupakan seorang tokoh agama yang merupakan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Program siaran dakwah sebaiknya menjadi program unggulan dalam bidang keagamaan di stasiun televisi lokal. Ketertarikan peneliti terhadap program siaran Mutiara Hikmah terletak pada penerimaan khalayaknya. Melihat data klasifikasi program siaran Batik TV yang belum terlalu menempatkan posisi program dakwah pada tingkat atas, maka penulis memberikan tanggapan bahwa keterbatasan jam penayangan pada program

siaran dakwah ini juga akan memengaruhi penerimaan khalayak Batik TV. Eksistensi program siaran ini pun diharapkan dapat memberikan ulasan baru dalam penelitian ini.

Peneliti juga mengetahui adanya pengumuman dari Kementerian Komunikasi dan Informatika yang menghentikan siaran televisi analog pada bulan april tahun 2022. Awalnya, Kementerian Komunikasi dan Informatika merencanakan pemberhentian ini pada 17 Agustus 2021, tetapi pada akhirnya diundur karena adanya tahapan migrasi menuju televisi digital (Dewi, 2021).

Tahun 2022 ini, Batik TV ikut serta menyukseskan migrasi televisi analog ke televisi digital pada frekuensi 28 sesuai dengan himbuan Menteri Komunikasi dan Informatika melalui penandatanganan MOU dengan TVRI Pusat. Perpindahan ini memberikan dampak yang baik karena jangkauan siaran Batik TV menjadi lebih luas dengan kualitas gambar yang lebih jernih dan kualitas suara yang lebih jelas. Idealnya, jangkauan siaran yang lebih luas akan memberikan khalayak yang lebih beragam, sehingga penerimaan khalayak ini penting untuk dikaji, khususnya penerimaan khalayak terhadap program siaran Mutiara Hikmah.

Televisi nasional memang dianggap lebih dikenal oleh masyarakat karena jangkauan siarannya yang luas dengan mengangkat figur-figur Ustadz yang fenomenal di mata masyarakat, akan tetapi isu-isu yang ditanggapi oleh televisi nasional ini belum tentu mampu untuk menjawab kebutuhan masyarakat lokal.

Dalam konteks demikian, posisi dan eksistensi program siaran keagamaan televisi lokal dalam kaca mata khalayak menjadi penting untuk dikaji. Peneliti berasumsi bahwa program keagamaan televisi lokal ini layak untuk diketahui penerimaan khalayaknya terhadap program siaran televisi lokal bahwa televisi lokal sudah mampu memberikan jawaban terhadap realitas lokal atau justru sebaliknya, televisi lokal tidak mampu mempertahankan hal tersebut dan tenggelam dengan narasi-narasi besar yang dimainkan oleh televisi nasional.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka studi resepsi khalayak terhadap program siaran televisi lokal menemukan relevansi dan urgensinya, sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui penerimaan khalayak sebagai fokus penelitian pada program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan. Penelitian tersebut akan dikaji oleh peneliti melalui studi resepsi. Resepsi merupakan suatu bentuk penerimaan yang nantinya akan menjadi pokok penelitian berdasarkan khalayaknya, sehingga peneliti memilih judul penelitian “Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan peneliti pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan khalayak terhadap program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki tujuan dalam melakukan penelitian yang diharapkan mampu memberikan manfaat penelitian, yaitu;

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan penerimaan khalayak terhadap program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, meliputi; manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada bidang keilmuan yang berkaitan dengan analisis resepsi dalam ruang lingkup komunikasi secara umum maupun dalam ruang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b) **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengajak pembaca untuk memahami substansi suatu program siaran, sehingga dapat mengetahui penerimaan individu terhadap program siaran yang ditonton.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu telaah yang dilakukan secara kritis terhadap penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sehingga terdapat kemiripan atau unsur-unsur yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adanya tinjauan pustaka ini diharapkan dapat menghindari terjadinya plagiasi terhadap penelitian sebelumnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk menemukan aspek- aspek yang memiliki perbedaan dan belum pernah diteliti guna mengembangkan hasil temuan penelitian yang memiliki kemiripan tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Berikut ini adalah tinjauan pustaka yang disajikan peneliti sebagai referensi dalam melakukan penelitian, antara lain:

Pertama, skripsi dengan judul Resepsi Pembacaan Al-Qur'an (Surat Al-Waqi'ah dan Surat Yasin) di Pondok Pesantren Al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal yang diteliti oleh Roudhotun Nasihah dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Skripsi tersebut menunjukkan bahwa rutinitas pembacaan Surat Yasin dan Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Al-Itqon telah ada sejak berdirinya Pondok Pesantren tersebut. Hasil analisis penelitian resepsi pembacaan surat yasin dan surat al-waqi'ah di Pondok Pesantren Al-Itqon Kebonharjo menggunakan resepsi fungsional yaitu al-qur'an diterima dan direspon dengan memiliki suatu maksud serta tujuan tertentu. Adapun perbedaan skripsi ini dengan yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada objek penelitiannya.

Kedua, skripsi dengan judul Analisis Resepsi Khalayak Program “Salah Sambung” di Gen FM Surabaya yang diteliti oleh Afisah Nur Farida dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti menganalisis dengan teori *encoding* dan *decoding*, sehingga pada penelitian yang telah dilakukan tersebut diperoleh makna yang mendalam tentang analisis resepsi. Skripsi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman khalayak terhadap program siaran salah sambung di Radio Gen FM Surabaya adalah sebagai program hiburan khalayak. Khalayak juga memberikan pemaknaan program siaran yang diteliti sebagai pusat humor atau (*prank*). Secara umum, penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yang terletak pada analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu menggunakan analisis resepsi dengan mengadopsi teori *encoding* dan *decoding*. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan jenis lembaga penyiaran yang diteliti.

Ketiga, skripsi dengan judul Resepsi Khalayak Terhadap Unggahan Akun Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Followers Akun Instagram @Jogja Garuk Sampah) yang diteliti oleh Kirana Catur Yunika dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi. Skripsi tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam analisis yang mempengaruhi *decoding* pesan akun Instagram @garuk sampah meliputi persepsi, pemikiran, interpretasi dan kategorisasi pola pemikiran informan hasil penelitian yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional reading*. Secara umum, penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yang terletak pada analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu menggunakan analisis resepsi dengan tiga kemungkinan posisinya. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya.

Keempat, skripsi dengan judul Analisis Resepsi pada Kebijakan Wajah Baru Malioboro pada Pedagang Kaki Lima yang diteliti oleh Septianing Nofiaki dari Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada tahun 2020. Pada penelitian ini menggunakan jenis

penelitian kualitatif dengan kerangka teori yang dibuat menggunakan teori analisis resepsi dimana analisis ini berfokus pada penerimaan pemaknaan khalayak terhadap suatu pesan media. Skripsi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing informan memiliki caranya sendiri dalam menerima sebuah pesan. Mayoritas informan ada pada posisi dominan hegemonik, sisanya berada pada posisi negosiasi, sedangkan pada posisi oposisi tidak ditemukan. Secara umum, penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yang ter letak pada analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu menggunakan analisis resepsi. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Skripsi sebelumnya meneliti pedagang kaki lima malioboro sebagai khalayaknya, sedangkan peneliti memilih khalayak Batik TV sebagai khalayaknya.

Kelima, skripsi dengan judul Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang terhadap Tayangan Dakwahtainment “Mari Kita Sahur” Trans TV yang diteliti oleh Muhimmatun Nasikhah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan analisis Miles and Hubberman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang darisegi afektif terhadap tayangan “Mari Kita Sahur” Trans TV adalah positif. Merekaberanggapan bahwa tayangan ini cukup memberikan sebuah informasi dan pengetahuan dakwah. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu respon sebagai fokus penelitian bagi peneliti sebelumnya, sedangkan resepsi (penerimaan) sebagai fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan kajian resepsi Stuart Hall.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sebenarnya merupakan sebuah cara yang bersifat ilmiah guna memperoleh data dengan memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Sehingga dapat menghasilkan suatu karya ilmiah, salah satunya yaitu skripsi

(Sugiyono, 2015: 2). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang pada akhirnya akan memperoleh data deskriptif dalam bentuk kata-kata secara tertulis maupun secara lisan serta hasil pengamatan yang telah diamati oleh peneliti (Muhammad, 2011: 30). Penelitian jenis ini digunakan untuk memahami makna yang ada dibalik data yang terlihat dan diitujukan untuk memahami interaksi sosial yang terjadi. Interaksi sosial yang kompleks dijelaskan lebih lanjut oleh peneliti jika peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, melakukan wawancara terhadap interaksi sosial tersebut sehingga pada akhirnya peneliti akan menemukan pola-pola hubungan yang jelas (Sugiyono, 2015: 24).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan juga akurat terhadap fakta dan sifat dari populasi tertentu, atau peneliti mencoba untuk memberikan gambaran fenomena yang dijelaskan dengan lebih mendetail (Yusuf, 2014: 62).

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dengan pendekatan komunikasi melalui resepsi, yaitu penerimaan khalayak terhadap program siaran media televisi.

2. Definisi Konseptual dan Operasional

Peneliti memberikan definisi konseptual dan operasional dalam penelitian ini, yaitu;

a) Definisi Konseptual

Definisi Konseptual termasuk dalam bagian penting dari metode penelitian. Definisi konseptual ini disusun untuk memberikan batasan masalah pada lingkup penelitian yang digunakan peneliti sebagai acuan dasar dalam pengumpulan data.

Definisi konseptual ini memiliki fungsi yang dimaksudkan agar konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel pada pengumpulan data penelitian akan menjadi lebih jelas dan lebih fokus. Penelitian ini memiliki definisi konseptual yang terdiri dari dua pokok pembahasan yaitu sebagai berikut:

1) Resepsi Khalayak

Penelitian ini mengkaji resepsi khalayak yang mengacu pada teori resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi memfokuskan pada tiga posisi, yakni;

Pertama, yang disebut dengan posisi dominan-hegemoni (*dominant hegemonic position*). Pada posisi ini penonton yang telah menerima program tayangan televisi secara penuh, menerima dengan mudah ideologi dominan dari program tersebut tanpa terjadinya ketidaksetujuan. Dalam hal ini khalayak juga menjelaskan tentang kehidupan mereka, perilaku, dan pengalaman sosial.

Posisi yang kedua yaitu negosiasi (*negotiated code*), menjelaskan penonton yang menggabungkan interpretasinya dengan pengalaman sosial yang terjadi pada mereka. Pada posisi ini, penonton bertindak secara adaptif terhadap interpretasi pesan.

Ketiga yaitu posisi yang disebut dengan oposisi (*oppositional code*), merupakan posisi penonton yang tidak sejalan dengan representasi yang telah ditayangkan televisi yaitu dengan memiliki cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan tersebut (Ida, 2014: 178-179).

2) Program Siaran Televisi Dakwah

Program siaran televisi dakwah yaitu suatu program siaran yang ditayangkan oleh media televisi dengan mengangkat muatan dakwah serta memiliki tujuan keagamaan bagi masyarakat yang

menontonnya. Program siaran televisi dakwah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah program siaran Mutiara Hikmah, yaitu sebuah program yang diproduksi oleh Batik TV sebagai salah satu Lembaga Penyiaran Publik Lokal di Pekalongan.

b) Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan oleh peneliti adalah berdasarkan jenis kelamin, usia, tempat, agama, dan latar belakang partisipasi narasumber. Peneliti akan mengkaji hasil wawancara narasumber berdasarkan tolak ukur tersebut. Setelah data terhimpun, peneliti akan melakukan analisis hasil penelitian menggunakan teknik analisis yang sudah ditentukan.

3. Sumber dan Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis data primer sebagai sumber penelitian. Sumber data primer merupakan data yang telah diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Purhantara, 2010: 79). Peneliti mendapatkan data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang sebelumnya telah ditetapkan. Adapun yang akan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara mendalam kepada khalayak (*audience* Batik TV Pekalongan).

4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan keterangan yang berisi objek penelitian dan diperoleh peneliti di lokasi penelitian. Pengumpulan data merupakan sebuah prosedur yang sistematis dan memiliki standar guna mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti (Mamik, 2015: 103). Selanjutnya, untuk memperoleh data tersebut maka dalam penelitian ini peneliti harus mencari dan memilih responden yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya (Salama, N., & Chikudate, 2021: 85-102).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data

dengan wawancara. Wawancara yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan percakapan secara langsung dengan melibatkan pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pihak yang memberikan jawaban (Djamil, 2015: 75).

Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*. Ini merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Adapun teknik sampel yang dipilih yaitu *purposive sampling* yang merupakan sebuah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015: 94-95).

Strategi sampling dalam teknik *purposive sampling* yang dipilih peneliti yaitu sampling yang bersifat homogen, yaitu strategi dengan memilih subjek penelitian atau lokasi penelitian atas dasar adanya kesamaan sifat atau karakteristik dari kelompok atau populasinya. Peneliti harus melakukan identifikasi terhadap karakteristik homogen yang dimiliki, kemudian mencari dan menemukan subjek ataupun lokasi penelitian yang memiliki karakter tersebut (Herdiansyah, 2019: 103).

Peneliti memilih informan penelitian berdasarkan beberapa kriteria, antara lain:

- a) Perempuan
- b) Beragama Islam
- c) Usia 30-60 tahun
- d) Warga Kota Pekalongan
- e) Audience program siaran Mutiara Hikmah
- f) Ikut serta dalam kegiatan keagamaan (Majelis Ta'lim)
- g) Pernah datang ke studio Batik TV.

Selanjutnya, penelitian kualitatif dengan menggunakan *purposeful sampling* ini harus mengidentifikasi strategi sampling yang digunakan.

Berdasarkan teorinya, terdapat sembilan jenis strategi sampling yang kemudian peneliti memilih untuk menggunakan sampling bola salju (*snowball sampling*).

Strategi sampling diatas menjelaskan bahwa jumlah subjek penelitian yang terlibat menjadi bertambah jumlahnya karena subjek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya kurang memberikan informasi yang mendalam. Dalam situasi ini akhirnya diperlukan penelesuran lebih lanjut untuk menemui sasaran yang akan diteliti sehingga sifatnya pun akan sambung menyambung (Herdiansyah, 2019: 100-104).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan wawancara akan dilakukan peneliti kepada *Crew* Batik TV untuk memperoleh dasar data penelitian. Setelah itu peneliti akan mendatangi khalayak Batik TV sebagai informan penelitian untuk melakukan wawancara tentang penerimaan khalayak tersebut pada program siaran Mutiara Hikmah yang ditayangkan oleh Batik TV.

Demi tercapainya tujuan penelitian, maka dalam melakukan pengumpulan data ini peneliti memperhatikan aspek-aspek yang perlu diterapkan pada saat melakukan wawancara. Hal tersebut dilakukan karena pada dasarnya penelitian ini membutuhkan informasi yang empatik dan terperinci, oleh karena itu dilakukan upaya untuk membangun lingkungan yang nyaman di rumah orang yang diwawancarai atau di lokasi yang menjadi pilihan penelitian (Salama, N., El-Rahman, M., & Sholihin, M, 2020: 207-218). Penelitian ini diiharapkan dapat memberikan tanggapan penerimaan yang diperoleh melalui salah satu upaya tersebut.

Khalayak yang akan diwawancarai yaitu khalayak yang memenuhi kriteria seperti yang telah dijelaskan, sehingga peneliti memilih informan yang berasal dari lima Majelis Ta'lim yaitu Al- Islah, Darul Falah, Al-Khikmah, Al-Falah, dan Nurul Bahriyah.

Peneliti akan mengambil dua informan dari masing-masing Majelis Ta'lim, sehingga ada sepuluh narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti untuk memberikan jawaban mengenai penerimaan program siaran Mutiara Hikmah.

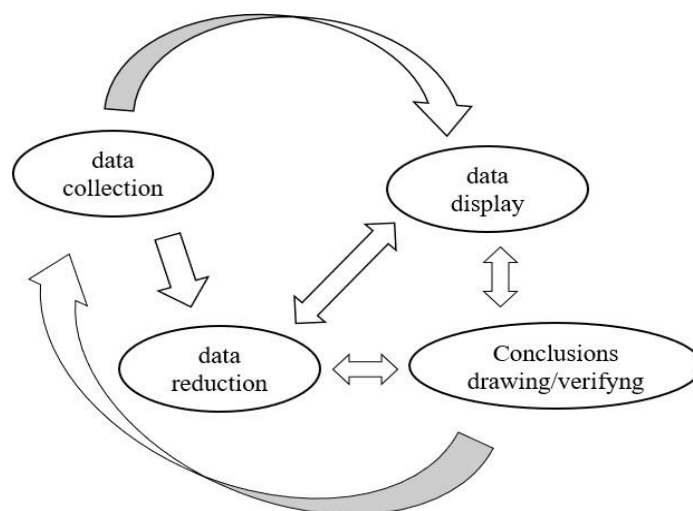
5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya yang dibutuhkan peneliti dalam mengkaji dan menjelaskan suatu masalah atau yang biasa disebut sebagai fokus kajian menjadi bagian-bagian tertentu sehingga memiliki susunan serta tatanan bentuk sesuatu yang dijelaskan dengan tampak dan jelas terlihat serta mudah untuk dipahami pemaknaannya. (Helaluddin, Wijaya, 2019: 99).

Analisis data resepsi pada dasarnya berasal dari teori *encoding decoding* yang dipopulerkan oleh Stuart Hall yang kemudian dilakukan analisis oleh peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman.

Langkah-langkah analisis ini terbagi dalam beberapa tahap yang dijelaskan pada gambar 1.1, meliputi pengumpulan data, reduksi data, data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* atau verifikasi data.

Gambar 1.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



(Sumber : Wijaya, 2018: 54)

Setelah data penelitian terkumpul, maka peneliti melakukan langkah selanjutnya, yaitu;

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum dengan memilih hal yang pokok dan fokus pada hal penting. Dalam mereduksi data ini peneliti berlandaskan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai. Hasil pengumpulan data perlu dilakukan reduksi dengan memilah kedalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu, ataupun tema tertentu.

b) Penyajian Data

Miles dan Huberman biasanya menyajikan data dengan menggunakan teks yang sifatnya naratif. Selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan chart .

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Wijaya, 2018: 54).

F. Sistematika Penulisan

Peneliti menjelaskan sistematika penulisan yang diterapkan dalam penyusunan skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yaitu berisi landasan teori resepsi khalayak terhadap program siaran mutiara hikmah di Batik TV Pekalongan.

Bab ketiga berisi gambaran umum dan data penelitian. Pada bab ini peneliti menggambarkan Batik TV, program siaran Mutiara Hikmah dan Khalayak. Bab ini juga berisi tentang paparan data penelitian yang berisi hasil wawancara.

Bab keempat berisi analisis hasil penelitian yang telah peneliti peroleh secara langsung dari khalayak dengan menganalisis berdasarkan teori pada kajian penelitian ini.

Bab kelima merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

Sistematika-sistematika diatas terdiri dari lima bab yang diterapkan pada skripsi ini. Masing-masing bab nya memiliki ulasan yang berbeda-beda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resepsi Khalayak

Dalam bahasa latin, asal kata resepsi adalah *recipere*, sedangkan resepsi dalam bahasa inggris adalah *reception* yang memiliki arti sebagai sebuah penerimaan. Resepsi merupakan suatu pengolahan teks, berbagai cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan sebuah respon terhadapnya. Sedangkan khalayak merupakan masyarakat yang memenuhi kebutuhan bermedia mereka dengan menggunakan media massa (Ardianto, 2012: 167). Selain pengertian diatas, ada beberapa definisi khalayak menurut para ahli, yakni;

1. Windahl dan Signitzer memberikan pengertian khalayak (*audience*) menurut para peneliti komunikasi massa yaitu sebagai individu yang dapat memilih media dan pesan yang mereka akses berdasarkan kesadarannya.
2. McQuail menjelaskan bahwa khalayak juga dapat diartikan sesuai dengan keinginan pengirim pesan (*defined by the sender*), sesuai dengan keanggotaan khalayaki (*defined by the audience members*), dan juga berdasarkan media yang digunakan (*defined by media use*).
3. Hiebert menjelaskan pengertian dan karakteristik dari khalayak, yaitu;
 - a) Khalayak merupakan individu yang mengarah pada pengalaman dan dapat dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang secara sadar menyeleksi dalam pemilihan produk media.
 - b) Khalayak biasanya cenderung berada di berbagai wilayah sasaran.
 - c) Sifat khalayak adalah heterogen, yaitu berasal dari berbagai lapisan dan kategori dan terdiri sosial.
 - d) khalayak cenderung anonim, artinya tidak mengenal khalayak yang lain padahal mereka juga mengakses media.
 - e) Pada dasarnya, posisi khalayak di media massa dibedakan antara dari

komunikator. (Nasrullah, 2014 : 55).

Teori Resepsi adalah teori yang menekankan pada peran khalayak dalam menerima pesan bukan pada peran pengirim pesan (Danesti, 2013:574-575). Jadi, berdasarkan pengertian tersebut dijelaskan bahwa penerimaan pesan menjadi sebuah fokus utama pada kajian resepsi.

Analisis resepsi merupakan salah satu studi khalayak dalam komunikasi massa yang mengkaji tentang penerimaan dan pemaknaan pesan oleh khalayak serta peranan pesan yang diterima oleh khalayak melalui media di dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai topik pembicaraan maupun sebagai landasan dari aktivitas yang dilakukan berdasarkan topik-topik yang dibicarakan. Khalayak punya kebebasan dalam mengartikan makna dari isi pesan yang disampaikan oleh media (Littlejohn, 2009:134-135).

Pemanfaatan teori analisis resepsi sebagai sesuatu yang mendukung pada kajian kepada khalayak sebenarnya akan memposisikan khalayak yang bukan hanya pasif, tetapi dapat diposisikan sebagai agen kultural. Mereka mempunyai kuasa tersendiri dalam mendapatkan makna dari banyaknya wacana yang disuguhkan berbagai media. Makna yang diciptakan media tersebut dapat memiliki sifat yang terbuka atau bahkan khalayak tersebut dapat menanggapi secara oposisi (Fiske, 2010).

Stuart Hall menjelaskan bahwa analisis resepsi khalayak memahami suatu proses dalam pembuatan makna yang dilakukan oleh *khalayak* pada saat menonton tayangan sinema atau program-program seri di televisi. Jadi, analisis resepsi dapat digunakan untuk melihat dan sekaligus memahami respon, penerimaan, serta sikap dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh *khalayak*, para pembaca majalah, pemaca novel-novel romantis, terhadap isi sebuah karya literatur dan tulisan dalam majalah (Ida, 2014: 161).

Analisis resepsi merupakan sebuah analisis penelitian yang berlandaskan pada konsep khalayak aktif . Khalayak aktif merupakan khalayak yang memiliki otonomi guna memproduksi dan mereproduksi makna yang ada terdapat dalam tayangan sebuah film maupun berbagai drama berseri yang ditonton oleh khalayak dan juga hasil baca dari cerita novel.

Sebuah teori dari Stuart Hall tentang *encoding* dan *decoding* digunakan dalam mengkaji analisis resepsi. *encoding* dan *decoding* digunakan sebagai proses khalayak dalam menerima dan memproduksi makna pada proses penerimaan berdasarkan isi mediamassa yang diterima. Berawal dari konsep ini, banyak bermunculan hasil penelitian studi analisis resepsi khalayak setelahnya. Hall mengartikan proses *encoding* televisi sebagai suatu momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi, dan reproduksi yang saling terhubung namun berbeda, yang masing-masing memiliki praktik spesifik yang niscaya ada dalam sirkuit itu namun tidak menjamin momen berikutnya. Meski makna melekat pada masing-masing level, ia tidak serta merta diambil pada momen berikutnya dalam sirkuit itu. Secara khusus, produksi makna tidak memastikan adanya konsumsi makna itu sebagaimana yang beraneka ragam, bersifat polemik. Singkatnya pesan-pesan televisi memikul berbagai makna dan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda (Barker, 2009: 287).

Analisis resepsi muncul berdasarkan teori *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan proses ketika pengirim menerjemahkan sebuah ide pada simbol-simbol yang didalamnya dapat berupa kata-kata ataupun berupa nonverbal. Hasil terjemah dari ide tersebut merupakan sebuah pesan yang dikirimkan kepada penerima. Sedangkan aktivitas yang dilakukan oleh penerimanya disebut dengan *decoding*, yaitu menerjemahkan simbol-simbol verbal dan juga non verbal ke dalam sebuah pesan yang bisa saja mirip, persis, atau justru berbeda dari yang diterjemahkan oleh pengirim pesan (Liliweri, 2011: 39).

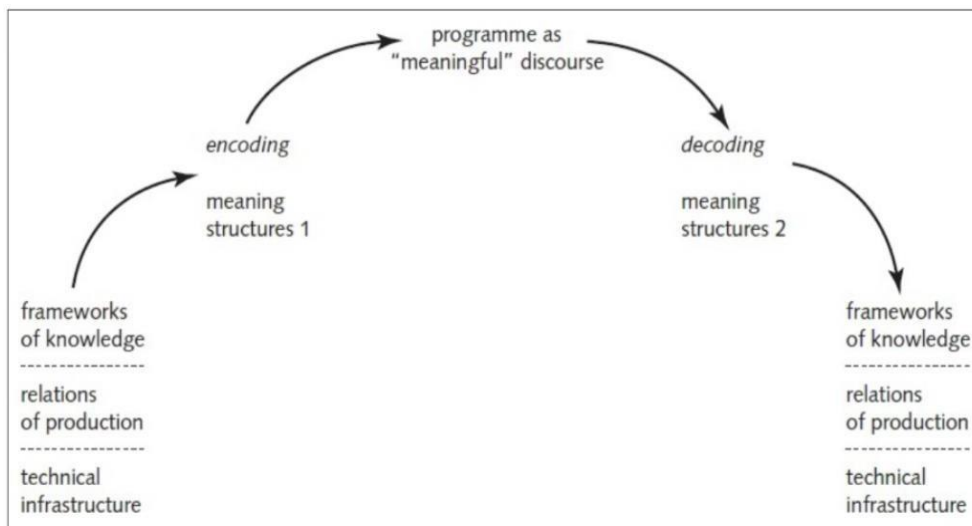
Secara lebih rinci, Hall menegaskan bahwa pada kenyataannya khalayak berada dalam struktur pemaknaan terhadap kode-kode sebagaimana sebuah siaran dari stasiun televisi yang dikodekan dan kode itu diterjemahkan menjadi visual dan audio melalui perangkat televisi. Pesan kemudian dimaknai oleh khalayak dan bagaimana posisi khalayak terhadap ideologi media tergantung dari kesiapan maupun penerimaan khalayak terhadap pesan.

Dibawah ini akan dijelaskan proses *encoding-decoding* melalui produksi program bahwa khalayak memproduksi makna dan dalam prosesnya itu tidak

bisa dilepaskan dari misalnya pengetahuan yang umum sebagai hasil dari rutinitas produksi, hingga mempertimbangkan ideologi maupun asumsi-asumsi. Dalam struktur produksi ini televisi juga khalayak tidak berada dalam sistem yang tertutup. Ada semacam upaya dari produser televisi menciptakan topik, agenda, sampai pada gambaran terhadap *audiences* maupun melihat situasi yang lebih besar terkait dengan kultur social maupun struktur politik.

Sebuah siaran sebelum ditransmisikan menjadi kode-kode atau proses *encoding* hendaknya telah melalui serangkaian perangkat bahasa untuk nantinya bisa direalisasikan atau dimaknai kembali (proses *decoding*). Sebelum pesan itu bisa memiliki makna, memengaruhi, memberikan informasi, menambahkan ideologi dan sebagainya proses pemaknaan ulang terhadap pesan itu semestinya sesuai dengan wacana atau Bahasa sebelum dikodekan. Proses pengodean dan menerjemahkan pesan yang terkandung ini bagi khalayak tergantung pada struktur dari praktik-praktik sosial yang ada.

Gambar 2.1 Proses *Encoding* dan *Decoding*



(Sumber : Nasrullah, 2019: 43)

Catatan penting dalam skema diatas yaitu setiap makna baik dalam *meaning structures 1* maupun *meaning structures 2* belum tentu memiliki kesamaan makna atau keidentikan pesan antara yang belum dikodekan dengan yang sudah diuraikan kodenya. Bagi Hall kode yang dihasilkan dari proses *encoding/decoding* tidak secara simetri sama dan bisa jadi akan selalu

memiliki tingkat kesepahaman dan tingkat ketidaksepahaman dalam proses komunikasi. Posisi simetris maupun asimetris tergantung dari personifikasi yang terjadi antara *encoding* selaku produser dan *decoding* selaku penerima (khalayak) (Nasrullah, 2019: 43-45).

McQuail memberikan beberapa karakteristik analisis resepsi dari praktik-praktik sosial yang ada, yaitu

1. Teks media wajib dibaca melalui penerimaan khalayaknya. Inti dari permasalahan yang akan diteliti biasanya meliputi poses penggunaan cara-cara media menampakkan dirinya pada sebuah konteks.
2. Pada jenis media tertentu, *audience* biasanya memunculkan *interpretative communities* yang berbeda, namun mereka saling berbagi wacana dan kerangka kerja dari media yang bersangkutan.
3. *Audience* tidak pasif, maksudnya yaitu terdapat *audience* yang lebih memiliki pengalaman atau terlihat lebih aktif dari *audience* yang lain.
4. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan sifatnya yang mendalam. Studi penerimaan menurut Stuart Hall (dalam Baran dan Davis) merupakan sebuah teori yang berbasis khalayak dalam memberikan bentuk pada suatu konten. Stuart Hall juga berpendapat bahwa seorang peneliti harus memiliki perhatian yang fokus pada analisis terhadap konteks-konteks sosial dan politik dalam produksi konten tersebut, serta dapat menafsirkan konten media.

Hall (1981) proposed, after Parkin, a model of three hypothetical decodingpositions :

- a) *the dominant-hegemonic encoding/decoding which accepts the 'preferred meanings';*
- b) *a negotiated code which acknowledges the legitimacy of the hegemonic in the abstract but makes its own rules and adaptations under particular circumstances;*
- c) *an oppositional code where people understand the preferred encoding but reject it and decode in contrary ways.*

Terjemahannya :

Hal diatas menjelaskan bahwa Hall 1981 mengusulkan, setelah Parkin, sebuahmodel dari tiga hipotesis posisi *decoding*:

- a) *encoding/decoding* hegemoni dominan, yaitu menerima makna yang disukai
- b) kode yang dinegosiasikan, yaitu mengakui legitimasi hegemoni secara abstrak tetapi mmbuat aturan dan adaptasinya sendiri dalam keadaan tertentu
- c) kode oposisi, di mana orang memahami pengkodean yang disukai tetapi menolaknya dan memecahkan kode dengan cara yang berlawanan (Barker, 2012: 341).

B. Program Siaran Televisi

Program secara terminologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Programme* atau dari bahasa Amerika yaitu *Program* yang memiliki makna acara maupun rencana. Program juga dapat didefinisikan sebagai segala hal atau acara yang terdiri dari beragam jenis siaran yang ditujukan kepada khalayak untuk memenuhi kebutuhan batinnya. Siaran radio atau televisi juga merupakan benda abstrak yang dapat berpotensi untuk dipergunakan dalam menggapai sebuah tujuan yang mimiliki sifat idiil maupun material (Robin, 2014: 123).

Program siaran juga didefinisikan sebagai rancangan acara siaran yang disajikan oleh stasiun televisi sebagai bagian dari lembaga penyiaran untuk memenuhi kebutuhan khalayaknya (Morissan, 2005). Setiap stasiun televisi memiliki beragam program siaran yang diproduksi dengan maksud dan tujuan tertentu.

Siaran keseluruhan dari satu stasiun penyiaran terdiri dari beberapa program siaran. Setiap program siaran ini memiliki durasi dan biasanya telah ditentukan berdasarkan dari jenis dari programnya; jenis hiburan, informasi, iptek, dan berita. *Slot* waktu program siaran ini telah disusun sesuai tema dari

program tersebut (*Programming*), sehingga menjadi satu jadwal siaran dalam setiap harinya. Biasanya pada beberapa stasiun televisi, program ini juga telah dirancang dalam satu bulan bahkan enam bulan kedepan (Djamal, Fachruddin, 2011: 159-160).

Faktor ketertarikan khalayak terhadap siaran yang disiarkan oleh stasiun penyiaran terletak pada program siaran. Program dapat dianalogikan dengan produk atau barang (*goods*) atau pelayanan (*services*) yang dijual kepada pihak lain, dalam hal audien dan pemasang iklan. Program juga sebagai suatu produk yang diperlukan oleh khalayak sehingga mereka bersedia untuk mengikuti program siaran tersebut. Dalam dunia penyiaran terdapat suatu rumusan bahwa jumlah khalayak yang tinggi merupakan tanda bahwa program siaran tersebut merupakan program yang baik, sedangkan jumlah khalayak yang rendah merupakan tanda bahwa suatu program siaran tersebut kurang baik. (Morissan, 2008: 210). Berdasarkan jenisnya, program siaran televisi dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu sebagai berikut:

1. Program Informasi

Program ini memiliki suatu tujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan berupa informasi terhadap khalayak.

- a) Berita Keras (*Hard News*)

Berita ini berisi semua informasi yang bersifat penting dan menarik. Jenis berita ini disiarkan oleh media penyiaran sesegera mungkin, karena sesuai sifatnya, berita keras harus secepatnya disiarkan agar khalayak dapat menerima sesegera mungkin.

- 1) *Straight News*, ini adalah berita langsung dan singkat yang menyiarkan informasi paling penting serta mengandung 5W+1H (*who, what, where, when, why, dan how*) terhadap suatu kejadian yang diberitakan tersebut. Berita jenis ini sangat memperhatikan waktu karena informasi pada berita ini sangat mudah tertinggal apabila berita tersebut terlambat untuk disampaikan kepada khalayak.

- 2) *Features*, merupakan berita ringan dan tentunya menjadi berita yang menarik, maksudnya berita tersebut tergolong lucu, unik, aneh, dan menimbulkan kekaguman audien.
 - 3) *Infotainment*, yaitu berita yang memberikan informasi tentang kehidupan orang yang terkenal atau selebriti. Jenis ini merupakan salah satu dari wujud berita keras karena didalamnya menampilkan informasi yang wajib ditayangkan sesegera mungkin.
- b) Berita Lunak (*Soft News*), merupakan semua informasi yang penting dan juga menarik yang penyampaiannya dilakukan secara mendalam, tetapi sifatnya tidak wajib untuk langsung ditayangkan.
- 1) *Current Affair*, adalah program yang berisi informasi yang isinya terkait dengan suatu berita yang bersifat penting dan telah muncul sebelumnya. Berita jenis ini dibuat dengan lebih lengkap dan tentunya mendalam.
 - 2) *Megazine*, adalah program yang menyajikan informasi ringan namun mendalam. Jenis ini lebih menekankan kepada aspek yang menarik terhadap suatu informasi dibandingkan aspek yang pentingnya.
 - 3) Dokumenter, termasuk pada program informasi yang disajikan dengan menarik serta memiliki sebuah tujuan untuk pembelajaran dan pendidikan.
 - 4) *Talkshow*, program ini memperlihatkan satu atau sejumlah orang guna melakukan suatu pembahasan tertentu dengan mengangkat topik yang dipandu oleh pembawa acara.

2. Program Hiburan

Semua jenis siaran yang memiliki tujuan untuk menghibur audien dalam bentuk lagu, musik, cerita ataupun permainan disebut dengan program hiburan.

- a) Drama, adalah sebuah pertunjukan yang menampilkan cerita tentang kehidupan ataupun karakter dari seseorang. Selain itu juga bisa

terdiri dari beberapa tokoh yang diperankan oleh sejumlah orang sebagai pemain atau yang biasa dikenal dengan artis. Drama melibatkan berbagai konflik dan juga emosi. Sinema elektronik (sinetron) dan film termasuk dalam program siaran jenis ini.

- b) Permainan, yaitu sebuah program yang melibatkan beberapa orang secara individu atau kelompok yang didalamnya mereka bersaing guna memperoleh sesuatu. Program permainan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:
 - 1) *Quiz Show*, adalah jenis program permainan yang paling sederhana, didalamnya sejumlah peserta tersebut saling bersaing dalam menjawab pertanyaan.
 - 2) Ketangkasan, peserta harus memperlihatkan kemampuan fisiknya atau ketangkasannya guna melewati rintangan dan halangan dalam melakukan permainan sehingga peserta membutuhkan strategi dan perhitungan.
 - 3) *Reality Show*, program jenis ini menyajikan sebuah situasi, misalnya persaingan, konflik, atau hubungan-hubungan atas kenyataan yang sesungguhnya.
- c) Pertunjukan, merupakan suatu program yang memperlihatkan performa atau kemampuan yang dimiliki seseorang atau sejumlah orang di suatu lokasi yang ada di dalam ataupun di luar ruangan.

C. Televisi sebagai Media Dakwah

Sebuah proses untuk mengajak, lalu menyeru dan juga membimbing umat manusia guna berbuat kebaikan serta mengikuti petunjuk Allah SWT beserta rasulnya disebut sebagai dakwah. Usaha-usaha itu dilakukan secara sengaja dan tentunya dengan perencanaan yang telah matang, dilakukan individu maupun organisasi dengan memiliki sasaran yaitu umat perorangan atau masyarakat supaya mereka dapat mengetahui, mengimani, dan yang paling penting adalah mengamalkan berbagai ajaran Islam dengan segala aspek-aspek kehidupan. Dakwah diusahakan dengan cara yang bijak supaya

mencapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan juga di akhirat (Saerozi, 2013:11).

Anjuran tentang dakwah tentunya sudah banyak dijelaskan dalam ayat-ayat al-qur'an. Salah satunya yaitu dijelaskan dalam QS. Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Berdasarkan ayat diatas, perintah untuk berdakwah seharusnya dapat kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, dimulai dari individu, kelompok, dan bahkan dakwah yang dilakukan melalui media. Salah satu media yang saat ini dapat dijadikan alat untuk melakukan dakwah yaitu televisi. Televisi dapat memberikan program siaran dakwah yang bermanfaat bagi masyarakat.

Televisi dapat menjadi media dakwah dalam upaya pengembangan atau menanamkan nilai ajaran islam. Program siaran televisi dapat disajikan dengan memperhatikan kegunaan nilai islami di dalam khalayak, tetapi program tersebut jangan sampai kehilangan fungsinya hanya dengan ditambahkan nilai-nilai islami (Kholil, 2006: 1).

Media televisi sudah demikian besar daya tariknya bagi masyarakat, baik sebagai pihak penyelenggara siaran maupun sebagai penikmat siaran. Begitu besarnya daya tarik media ini karena televisi mampu menyajikan program yang bervariasi. Keunggulan tersebut membuat masyarakat banyak menghabiskan waktunya di depan televisi. Oleh sebab itu, televisi sangat strategis dijadikan sebagai media dakwah (Abdullah, 2018: 157).

D. Program Siaran Dakwah di Televisi

Pada masyarakat massa seperti ini, media massa menjadi sangat efektif untuk menyampaikan dakwah pada khalayak luas. Dakwah tidak lagi dituntut

dilakukan dia atas mimbar, tetapi juga diatas panggung, diatas kanvas, di depan komputer, di depan layar dan sebagainya (Ishak, 2016: 140).

Kegiatan dakwah melalui televisi sesungguhnya telah dimulai di TVRI dengan judul program siarannya yaitu Mimbar Agama Islam. Pola penyampaian dakwahnya dalam bentuk monolog ataupun fragmen/drama, dan juga peringatan hari besar agama Islam. Selanjutnya, disusul oleh TPI yang merupakan salah satu televisi swasta. Televisi ini menayangkan program siaran berupa kuliah subuh. Sejak saat itu stasiun-stasiun televisi banyak memberikan tontonan program siaran dakwah serupa, sehingga khalayak memiliki peluang besar dalam memilih tontonan dakwah yang mereka suka. Bahkan stasiun-stasiun televisi tersebut memiliki strategi masing-masing dalam menarik perhatian audiennya, seperti melalui prolog yang dilakukan menuju waktu maghrib oleh da'i, *teleconference*, selain drama dan lain-lain (Masruroh, 2021: 7).

Dakwah melalui televisi dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dalam bentuk ceramah, sandiwara, fragmen ataupun drama. Melalui televisi seorang pemirsa dapat mengikuti kegiatan dakwah seakan dia berada langsung di hadapan da'i dan bahkan sekarang sudah banyak siaran langsung yang dilakukan untuk kepentingan siaran dakwah.

Program-program siaran dakwah yang dilakukan, hendaknya mengenai sasaran objek dakwah dalam berbagai bidang sehingga sasaran dakwah dapat meningkatkan pengetahuan dan aktivitas beragama melalui program-program siaran yang disiarkan melalui televisi (Amin, 2009: 120-121). Program siaran dakwah ini biasanya termasuk dalam program siaran feature.

E. Lembaga Penyiaran Publik Lokal

Penyiaran di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2002. Pada pasal 13 dijelaskan bahwa penyelenggaraan jasa penyiaran di Indonesia dikategorikan menjadi jasa penyiaran radio dan jasa televisi. Jasa penyiaran radio dan jasa penyiaran televisi diselenggarakan oleh lembaga penyiaran, yaitu Lembaga Penyiaran Publik (LPP), Lembaga Penyiaran Swasta

(LPS), Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK), Lembaga Penyiaran Berlangganan (LPB) dan Lembaga Penyiaran Asing (LPA).

Lembaga Penyiaran Publik (LPP) adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat (Budhijanto, 2010 : 82). Lembaga Penyiaran Publik ini juga tersebar di berbagai daerah yang disebut dengan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL).

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan

1. Batik TV

Gambar 3.1 Logo Batik TV



Perkembangan televisi di Indonesia terjadi cukup pesat sesuai Orde Baru. Bahkan, kehadiran televisi lokal sudah tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Peneliti memilih Batik TV Pekalongan sebagai bahan penelitian yang akan dijelaskan pada gambaran umum berikut ini;

a) Profil Batik TV

Kota Batik merupakan sebuah julukan untuk Kota Pekalongan. Kota ini pun memiliki televisi lokal yang bernama serupa dengan julukan kotanya. Pemilihan Batik TV ini juga sebenarnya merupakan kependekan dari “Bersih, Aman, Tertib, Indah, dan Komunikatif”. Televisi ini berlokasi di Jl. Jetayu No. 3 Pekalongan Utara yang merupakan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) dan dikelola oleh Pemerintah Kota Pekalongan. LPPL Batik TV Pekalongan dijalankan dan dikelola dengan maksud dan tujuan menjadi lembaga penyiaran televisi lokal yang bersifat independen, netral, tidak komersial dan berfungsi melayani kebutuhan masyarakat.

Selain itu juga mendorong penguatan *good governance*, sebagai

timbang balik antara pemerintah dan masyarakat, media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, bagi masyarakat dan pelestarian daerah sejalan dengan undang-undang No.32 Tahun 2002 tentang penyiaran, serta terus bertekad dan berbenah memberikan layanan informasi kepada publik.

Batik TV mulai mengudara sejak tahun 2014 dengan alokasi frekuensi pada kanal 57 UHF. Siaran analog ini kemudian dihentikan pada Februari 2022 dan telah melakukan migrasi pada televisi digital. Hal tersebut dilakukan sejalan dengan surat edaran dari Kementerian Komunikasi dan Informatika yang mengharuskan perpindahan TV analog untuk segera beralih pada televisi digital.

b) Visi dan Misi Batik TV

Lembaga Penyiaran Publik Lokal Batik TV memiliki visi dan misi untuk menggapai tujuannya, yaitu sebagai berikut;

1) Visi

Batik TV Pekalongan memiliki visi “Mewujudkan media transparasi informasi dan partisipasi publik”.

2) Misi

Sebuah visi dapat diwujudkan dengan mengembangkan misi sebagai implementasi program LPPL Batik TV yaitu;

(a) Membangun dan mengembangkan TV lokal sebagai sahabat dan tempat masyarakat daerah setempat mencari hiburan yang mendidik di sebuah stasiun televisi.

(b) Membentuk masyarakat hiburan yang edukatif dan selektif dalam hal selera tontonan sehingga mengerti bahwa konsep sebuah televisi lokal adalah mengangkat tema kehidupan dan ritme budaya sehari-hari masyarakat daerah setempat serta menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. Mengajak sebanyak-banyaknya dari mulai pelajar, stakeholder dan masyarakat umum untuk menjadi bagian dari TV lokal.

c) Program Siaran Batik TV

Berdasarkan jenis program siarannya, disajikan tabel 3.1 yang menyebutkan bahwa Batik TV memproduksi program siaran berita dan program siaran feature.

Tabel 3.1 Daftar program siaran Batik TV

Program Siaran Berita	
1	Bedah
Program Siaran <i>Feature</i>	
1	<i>Trend Music</i>
2	Kajian Islam
3	Ranah Budaya
4	Mutiara Hikmah
5	Hayat
6	<i>Iqro'</i>
7	Inspirasi Prestasi
8	Ngulik Batik
9	Indahnya Berhijab
10	Klik
11	Icip Icip
12	TOP
13	Musiklopedia
14	Ngaji Bareng Walikota
15	Pecinta Hewan Pekalongan
16	Gerak dan Gaya
17	<i>D'licious</i>
18	Jendela Dunia
19	Pojok Terampil
20	Potret Pendidikan

21	Dokter-Q
22	Ngalor Ngidul Pekalongan
23	Sport Frame
24	Matari
25	Ayo Mondok
26	Goes
27	Komunitas Tanpa Batas
28	Expose
29	Kalongan Bae
30	<i>On The Screen</i>
31	Curhat Bisnis

d) SDM Program Siaran Mutiara Hikmah

Lembaga penyiaran tidak dapat terlepas dari sumber daya manusia (SDM) dan bahkan menjadi sumber yang sangat penting dalam pengembangannya. Pada bulan Juni 2022 ini, Batik TV telah memiliki SDM yang mencukupi secara struktural dan secara *team* yang terdiri dari empat *team* sebagai tenaga pokok dan dua *team* sebagai tenaga *freelance*. Penambahan ini membawa efek yang baik dalam tingkat produktifitas program siaran. Sebelum adanya penambahan *team*, Batik TV terkendala jumlah SDM yang masih belum mencukupi.

e) Jangkauan Siaran Batik TV

Migrasi Batik TV dari televisi analog ke televisi digital memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap jangkauan siaran dengan kualitas audio visual yang lebih baik. Jangkauan siaran Batik televisi setelah perpindahan ini meliputi Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemasang, Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kabupaten Batang, dan sebagian Kabupaten Kendal. Jangkauan siaran tersebut menjadi lebih

luas dibandingkan pada saat menggunakan televisi analog yang siarannya terbatas.

f) Kontak Batik TV

Berikut ini adalah kontak dan media sosial dari Batik TV Pekalongan;

Telepon : (0285) 4151991
Email : batiktv.ajib@gmail.com
Website : batiktv.pekalongankota.go.id
Instagram : @official.batiktv
Youtube : Batik TV Official
Twitter : @officialbatiktv

2) Program Siaran Mutiara Hikmah

Gambar 3.2 *Bumper* Program Siaran Mutiara Hikmah



Mutiara Hikmah merupakan salah satu program siaran yang diproduksi oleh Batik TV sejak tahun 2014. Program siaran ini termasuk dalam program feature yang mengandung muatan dakwah. Program siaran ini diproduksi guna melengkapi jenis program pada bidang agama di Batik TV Pekalongan.

a) Narasumber Program Siaran Mutiara Hikmah

Tidak jauh berbeda dengan program siaran dakwah yang lain, program ini juga menampilkan da'i untuk menyampaikan ceramah.

Hal tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat serta tersampaikan materi dakwahnya bagi masyarakat yang menonton program ini. Batik TV memilih seorang da'i berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

Gambar 3.3 *Scene* Program Siaran Mutiara Hikmah



Program siaran Mutiara Hikmah menghadirkan seorang Narasumber untuk memberikan ceramah sesuai dengan durasi yang sudah ditentukan. Narasumber pada program siaran Mutiara Hikmah yaitu KH. Ismail Marzuki. Beliau merupakan seorang tokoh agama yang pada saat ini sedang mengemban amanah sebagai Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kota Pekalongan.

b) Materi Dakwah Program Siaran Mutiara Hikmah

Dakwah meliputi beberapa unsur, salah satunya yaitu materi dakwah. Adapun materi dakwah dalam program siaran Mutiara Hikmah berdasarkan tema yang ditentukan oleh Narasumber, antara lain yaitu tentang ilmu tauhid, fiqh, hadits, al-qur'an, kisah nabi dan rosul, adab, dan lain sebagainya.

c) Proses Produksi Program Siaran Mutiara Hikmah

Pra produksi program siaran Mutiara Hikmah biasanya hanya dilakukan satu kali dalam satu bulan melalui *meeting* terbatas yang dilakukan oleh *crew* dengan mengonfirmasi narasumber terkait materi dakwah yang akan disampaikan dan jadwal untuk melakukan produksi. Proses produksi program siaran Mutiara Hikmah dilakukan dua minggu satu kali dengan menghasilkan dua episode. Produksi

ini dilakukan dengan *tapping* secara *indoor* di Studio Batik TV. Pada proses ini, Bapak KH. Ismail Marzuki selaku Narasumber memberikanceramah sesuai dengan tema yang telah dipilih dengan durasi waktu yang telah ditentukan.

Salah satu penentu tercapainya produksi program siaran adalah adanya keterlibatan *Crew* pada proses produksi. Setiap dari mereka memiliki tanggung jawab kerja sesuai *job desc* masing-masing. Adapun *Crew* yang terlibat yaitu; Teguh Purnomo (FD), Sutanto Hadi dan Wawan (Kameramen), Adhi Marta (Editor), dan Singgih Primawan (*Master Control*).

Produksi program siaran Mutiara Hikmah menggunakan beberapa peralatan yang mendukung efektifitas produksi. Peralatan-peralatan tersebut meliputi dua buah kamera Sony MC 2500, mic wireless clip on saramonic, dua buah LED lighting hinomaru, satu buah LED light dengan filter warna kuning, dua buah tripod libec, dan dua buah light stand.

Bagian terakhir dalam proses produksi yaitu *pasca* produksi. Bagian ini meliputi proses editing hingga program yang telah diproduksi dapat ditayangkan dan ditonton oleh khalayak. Seusai proses produksi, data mentah masuk dalam proses editing yang dilakukan oleh satu orang *crew* dan apabila setelah selesai proses editing dan program tersebut telah memenuhi standar kelayakan maka program tersebut ditayangkan dua kali dalam seminggu pada hari Selasa dan Jum'at pukul 17.00 WIB.

3) Khalayak

Khalayak merupakan masyarakat yang memenuhi kebutuhan bermedia mereka dengan menggunakan media massa (Ardianto, 2012: 167). Khalayak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu audien Batik TV Pekalongan. Peralihan Batik TV dari televisi analog ke televisi digital membawa perubahan dalam perluasan jangkauan siaran. Berdasarkan

jangkauan siar tersebut, saat ini khalayak Batik TV terdiri dari masyarakat yang tinggal di beberapa wilayah, meliputi; Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, dan sebagian Kabupaten Kendal.

Program siaran Mutiara Hikmah memiliki khalayak yang menonton melalui televisi dari tempat tinggalnya masing-masing. Namun, program siaran ini juga memiliki khalayak yang menonton secara langsung pada saat produksi. Khalayak tersebut berasal dari Majelis Ta'lim yang tersebar di Kota Pekalongan. Sistem yang digunakan yaitu bergantian secara bergilir.

(Sumber : Dokumen Batik TV dan Hasil Wawancara Crew).

B) Data Penelitian Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan

Data penelitian pada bagian ini akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber, yaitu sebagai berikut;

a) Informan 1

Informan pertama yang memberikan tanggapan penerimaan kepada peneliti merupakan bagian dari jamaah Majelis Ta'lim Al-Islah Kota Pekalongan. Pengalamannya menjadi mad'u pada program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan tersebut menambah banyaknya pengalaman yang dia bagikan dalam wawancara ini.

“Kalau membahas soal ini itu senang sekali saya mbak. Pernah kan satu rombongan diajak ke Batik TV untuk ikut ngaji disana. Datang sampai sana itu langsung diarahkan, ada operator *shootingnya*. Kadang juga di *cut-cut*, terus dilanjut lagi. Lancar sih acaranya. Bermanfaat buat saya dan rombongan yang lain”.

Dia menuturkan bahwa ketika dirinya sedang menonton program tersebut seperti sedang mengaji di Majelis Ta'lim. Program itu berisi materi yang selanjutnya diberikan waktu tanya jawab pada bagian terakhir. Sehingga terjadi interaksi yang menarik antara da'i dengan mad'unya.

“Jadi kalau kita nonton Mutiara Hikmah dari televisi itu rasanya ya seperti kita sedang ikut pengajian di Majelis Ta'lim. Penyampaian penceramahnya itu enak dan rileks. Kita percaya sih, karena dia seorang guru maka menyampaikan materi pun tidak aka asal, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, sesuai dengan kitab. Jadi kita mendengarkan ya kita paham. Terus saya juga suka dengan penceramah yang ada sedikit humornya, yang tidak terlalu berlebihan juga. Kadang juga nonton ceramah-ceramah lain yang mengajarkan *ahlussunnah wal jamaah*. Intinya semua yang mengajarkan kebaikan”.

Selanjutnya informan ini menambahkan tingkat kepermirsaannya terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah. Dia juga menyesalkan adanya perpindahan ke televisi digital yang akhirnya menyebabkan program tersebut tidak muncul di televisinya.

“Sering banget dulu saya nonton. Saya itu kalau udah terlanjur suka ya suka. Jadi saya tonton. Cuman karena sekarang nggak muncul ya saya belum bisa menonton. Inshaallah nanti juga akan pasang alat yang bisa buat acara-acara ditelevisi muncul lagi. Eman kalau nggak ditonton mbak. Pengajian itu kan baik. Daripada nonton acara-acara lain yang kurang bermanfaat”.

Dia juga menjelaskan kurangnya kesesuaian pada jumlah penayangan program siaran Mutiara Hikmah.

“Mutiara Hikmah itu kan bagus, tapi kok tidak tayang setiap hari, seharusnya ditayangkan setiap hari seperti televisi nasional. Jam nya bebas, pas ibu-ibu luang waktunya. Jam tayang yang sekarang juga sudah baik. Tayang jam lima sore itu sudah sesuai dengan situasi dan kondisi, karena orang-orang sudah pulang kerja. Saya pun sebagai ibu rumah tangga sudah selesai mengurus pekerjaan rumah pada jam itu”.

Adapun harapan yang ingin disampaikan dia yaitu dirinya berharap supaya Batik TV dapat menaikkan kemasyhuran para da'i yang mengisi program siaran Mutiara Hikmah

“Saya pengennya penceramah di Batik TV itu juga biar lebih terkenal lagi, biar masyarakat mengenal mereka. Apa yang mereka sampaikan itu baik. Sudah sesuai. Kalau bisa lebih terkenal kan jamaahnya bisa lebih banyak. Jadi nanti yang menonton Mutiara Hikmah di televisi itu semakin banyak juga”.

Penyampaiannya dalam memberikan tanggapan penerimaan pada program siaran mutiara hikmah dapat menjelaskan bahwa tingkat antusiasme dia terhadap program ini yaitu menerima dengan baik. Tidak terdapat permasalahan serius yang dia utarakan selama wawancara berlangsung. Lebih banyak tanggapan apresiatif yang dia jelaskan pada peneliti.

b) Informan 2

Informan kedua memberikan tanggapan penerimaan yang tidak jauh berbeda dari tanggapan yang diberikan oleh informan pertama dalam menerima program siaran Mutiara Hikmah. Dia bukan seorang yang fanatik. Dia juga menjelaskan bahwa dirinya pun adalah seorang yang netral.

“Mutiara Hikmah itu saya pernah beberapa kali menonton. Ikut langsung juga pernah. Saya suka dengan program ini karena netral. Saya kan orangnya netral juga. Jadi ngerasa sejalan. Bahkan terkadang saya mengikuti pengajian itu ditempat yang berbeda-beda. Selama itu baik ya saya ambil”.

Berdasarkan penjelasannya diatas, dapat dipahami bahwa dia merupakan orang yang netral dan tidak memihak pada satu kelompok saja. Semua hal baik yang diajarkan dalam program dakwah juga ditanggapi baik olehnya. Dia juga memberikan tanggapan terhadap da.'i yang mengisi acara pada program siaran Mutiara Hikmah

“Penceramahnya di Batik TV juga penyampaian materinya tegas tapi bisa terkesan kalem. Cocok sih. Kita bisa tau mana yang benar dan mana yang salah, karena dijelaskan juga alasan-alasannya itu kenapa. Brati kan nanti bisa kita terapkan setelahnya. Ketika kita ketemu masyarakat lebih baik gini atau juga yang nggak bolehnya itu seperti ini”.

Sikap netralnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa program yang baik tidak boleh memunculkan kefanatikan tertentu karena hal itu akan

memberikan peluang terjadinya perpecahan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada.

“Kan sekarang banyak ceramah yang fanatik apa, nanti yang lainnya lagi fanatik apa, akhirnya kan pecah nggak bisa bersatu. Nah kalau misal orang-orang itu bisa netral, selama itu hal yang baik kan pasti juga lebih baik. Terkecuali kalau materi yang diajarkan itu meyimpang dari ajaran Islam, nah itu baru yang salah. Intinya itu gini mba, selama program dakwah itu tidak fanatik dan netral, ya berarti saya menerima baik program itu”.

Informan kedua ini juga mengusulkan waktu penayangan yang sesuai untuk program siaran Mutiara Hikmah. Usulan tersebut juga disertai alasan logis yang dia jelaskan dibawah ini.

“Kalau Mutiara Hikmah menurut saya itu lebih bagusnya pagi. Itu kan siraman rohani. Jadi kalau ceramah itu disampaikan masyarakat pas pagi kan kita bisa dapat ilmu sebagai bekal kita. Menjalani pagi hari dengan sesuatu yang baik juga nantinya akan diikuti hal-hal baik yang lain juga kan mba. Jadi kalau tayangnya seperti sekarang, sore atau malam hari ya saya rasa itu kurang sesuai”.

Penjelasannya ini memberikan gambaran bahwa Batik TV menyampaikan program siaran dakwah melalui Mutiara Hikmah dengan baik. Tidak terdapat kefanatikan tertentu yang dapat menjadi perpecahan di masyarakat. Hal ini nampaknya perlu dipertahankan dalam mengembangkan program siaran dakwah di Batik TV Pekalongan. Dia juga menyarankan Mutiara Hikmah untuk ditayangkan pagi hari saja.

c) Informan 3

Salah seorang khalayak Batik TV yang juga ikut berpartisipasi aktif pada kegiatan keagamaan secara langsung di masyarakat yakni informan ketiga. Sebelumnya, dia mengikuti empat majelis ta'lim di tingkat kelurahan dan kecamatan. Sementara ini, dia sedang tidak mampu untuk mengikuti program-program keagamaan tersebut selama menjalani masa iddah sepeninggal suaminya. Dia berbagi cerita, bahwasanya meskipun untuk saat ini dia sedang pasif, tetapi sebelumnya dia merasa bahagia ketika menjadi mad'u dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Salah satu da'i yang pernah memberikan ceramah pada program siaran Mutiara Hikmah termasuk da'i yang dia idolakan, yakni Ibu Hj. Ummi Kaltsum. Dia senang dengan para da'i yang secara sukarela memberikan ceramah tanpa meninggalkan kesan sebagai da'i yang komersil.

“Saya itu suka da'i yang lurus dan apa adanya. Penyampaiannya itu jelas, kayak Mamah Dedeh. Bagus itu, terus juga nggak begitu komersil. Penceramahnya itu pas untuk ditampilkan di Batik TV. Enak dimengerti. Jadi mungkin kalau suasananya sudah seperti dulu lagi, iddah juga sudah selesai ya pinginnya bisa nonton ceramah-ceramah lagi. Apalagi yang ngisi di Batik TV itu ada yang saya segani, santun mba orangnya, materinya itu juga masuk, maksudnya itu bisa diterima gitu. Saya paham dengan materinya, karena penyampaiannya itu enak”.

Dia juga tetap dapat menonton Batik TV karena dia tidak terkendala dengan masalah televisi digital. Bahkan, pada televisi analog sebelumnya itu Batik TV juga bisa ditonton dengan baik.

“Batik TV bisa ditonton disini, jernih, nggak masalah kok. Alhamdulillah lancar, nggak pernah hilang gambarnya. Pengajiannya juga bagus. Acara-acara dakwah itu memang seharusnya sering untuk ditayangkan. Saya nonton kalau ada waktu.”

“Model acaranya itu udah bagus seperti mendengarkan pengajian, akan tetapi terlalu banyak iklan. Jadi kalau bisa ya dikurangi. Terus juga jam siarannya itu menurutku kurang sesuai. Lebih baik siarannya malam sekitar jam setengah delapan atau jam delapan malam. Soalnya ibu-ibu pas jam itu kan udah istirahat, bisa buat menonton”.

Dia mengeluhkan banyaknya iklan dan berharap jumlah iklan tersebut dapat berkurang untuk kedepannya. Selain itu dia juga merasa kurang sesuai terhadap jam penayangan program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV. Dijelaskan oleh dirinya bahwa Ibu-Ibu lebih memiliki waktu luang pada malam hari. Jadi, secara umum dia menerima program siaran Mutiara Hikmah. Namun dia memberikan kritik dan saran agar program ini lebih baik kedepannya.

d) Informan 4

Informaan keempat ini pernah datang langsung ke Batik TV mengikuti produksi program siaran Mutiara Hikmah mewakili Majelis Ta’lim Al-Hikmah. Saat itu dia menjadi khalayak acara dakwah disana untuk produksi dua episode sekaligus. Menurutnya, pada saat mengikuti dia mendengarkan ceramahnya, namun kurang bisa fokus terhadap materi dakwah karena kondisi tubuhnya yang sedang kurang mendukung. Dia terbiasa dengan aktivitas yang padat, sehingga terasa kurang sesuai apabila hanya duduk diam dalam beberapa jam.

“Saya itu pernah datang ke Batik TV, *dishooting* dua kali. Disana itu ya mendengarkan ceramah. Tapi saya kayak kurang fokus sih, soalnya itu kurang menarik, cuman mendengarkan aja. Da’i nya kan ngasih ceramah, terus kita duduk diam mendengarkan. Ada sesi tanya jawab sih, tapi kan di akhir”. Saya itu ingat ketika beberapa kali menonton ada yang materinya membahas kisah-kisah rosul, terus masalah bab agama. Tapi, saya kurang begitu bisa menanggapi sih mba, karena jarang menonton”.

Dia masih belum menggunakan televisi digital sehingga belum dapat menonton program siaran ini. Selain itu dia juga sedang disibukkan dengan pekerjaan yang pada akhirnya kurang ada waktu luang untuk menonton televisi.

“Sekarang saya belum bisa menonton lagi, soalnya saja belum pindah digital kok mba. Jadi Batik TV itu sekarang belum bisa keluar di TV saya. Terus juga lagi sibuk ini mba, pas banyak kerjaan. Tapi ya bapak sudah bilang, katanya mau pindah digital. Soalnya kan bapak yang paling senang nonton program dakwah itu. Cuman memang lagi sibuk, nanti kalau udh senggang ya mau pasang. Mutiara Hikmah kan program bagus. Banyak pelajaran yang bisa diambil setelah nonton ini”.

Dia menyukai da’i dengan tipe selernya yang memiliki humor, sehingga dapat mencairkan suasana dan tidak membuat pendengarnya mengantuk. Dia juga senang apabila da’i memberikan materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata disekeliling kita. Sehingga, dapat diaplikasikan secara langsung pelajaran yang diperoleh dari acara dakwah tersebut.

“Saya itu senang kalau ustadz-ustadzahnya banyak guyon. Jadi nggak terasa tegang. Materinya juga sebenarnya sudah bagus, tapi ya lebih baik yang langsung berkaitan dengan sekitar kita. Kitanya bisa menerapkan itu di kehidupan sehari-hari. Terus ya itu tadi, kalau bisa di Mutiara Hikmah itu dikasih selingan bercanda gitu”.

Jadi, dia menjelaskan bahwa karakter dai juga memberikan pengaruh terhadap mad'u. Alangkah lebih baiknya apabila da'i tidak terlalu serius dan diberikan sedikit bercanda sehingga dapat mencairkan suasana tanpa kehilangan isi dari materi dakwah yang disampaikan.

e) Informan 5

Informan yang kelima ini sudah beberapa kali menonton program siaran Mutiara Hikmah. Dia mengutarakan bahwa penyampaian da'i dapat dengan mudah dipahami. Materi dakwahnya juga sudah cukup baik karena dilengkapi dengan hadits yang mendukung materi tersebut, sehingga dia berpendapat bahwa penerimaannya terhadap da'i pada program siaran ini sudah baik.

“Nonton beberapa kali, dulu kan awalnyaaa yang Bu Nyai itu, terus sekarang juga ada yang Pak Kyai. Sama-sama bagus. Pernah nonton langsung kesana sama rombongan ngaji, datang bareng, terus sampai sana ada pengarahannya, habis itu langsung masuk direkam. Ceramahnya itu juga dijelaskan haditsnya juga mba. Jadi kita kan kita bisa tahu kalau itu ada sumber pastinya”.

Dia mengkritisi pada konsep program siaran Mutiara Hikmah. Sebelumnya terdapat sesi tanya jawab yang berlangsung secara interaktif antara da'i dengan mad'u, sehingga penonton dirumah ikut merasakan implementasi dari materi yang telah disampaikan. Akan tetapi saat ini program tersebut tidak menghadirkan mad'u sehingga menimbulkan kesan komunikasi satu arah dari da'inya saja. Seharusnya apabila menganggotakan konsep ceramah tanpa mad'u di studio tersebut, maka lebih baik cukup dikemas dalam bentuk kultum.

“Tapi kalau pas saya kesana itu kan ada tanya jawab. Jadi bu Nyainya bilang gini, Silahkan dari ibu-ibu apabila ada yang mau bertanya. Terus setelah itu langsung dijawab oleh dia. Tapi yang sekarang itu kalau saya nonton di televisi kok kayaknya nggak ada bagian tanya jawab lagi. Jadi kita di rumah itu kalau nonton ya hanya bisa mendengarkan ceramahnya saja. Kalau menurutku sih kalau misal memang nggak ada bagian itu ya lebih baik konsepnya kayak dibuat kultum, seperti pas bulan puasa itu mba”.

Selanjutnya dia memberikan tanggapan lebih luas dengan gagasannya yang berharap produksi program siaran Mutiara Hikmah ini tidak hanya dilakukan di dalam studio saja. Alangkah lebih baiknya apabila dilakukan *shooting* di Masjid secara langsung dalam majelis ta'lim yang di tempat tersebut terdapat seorang da'i yang dekat dan dikenal masyarakat secara langsung.

“Biar masyarakat juga lebih tau kalau oh ternyata di Pekalongan itu ada acara dakwah di TV punya kota kita sendiri, jadi akhirnya bisa banyak yang nonton itu lebih bagus kalau *shootingnya* itu bukan cuman di Batik TV aja.

Tapi bisa juga mengunjungi masjid-masjid. Misalnya di Jetayu itu kan ada Masjid yang disitu ada pengajian rutin setiap minggu, yang ceramah juga enak, masyarakat juga banyak yang kenal dia. Itu kan bisa nambah penonton sih mba. Orang-orang jadi banyak yang lebih tertarik juga kan. Bukan brati tidak baik kalau *shooting* di studio, tapi saranku Mutiara Hikmah itu juga hadir lebih dekat di masyarakat”.

Penerimaan dia terhadap program Muiara Hikmah sudah baik, akan tetapi dia memberikan tanggapan yang meliputi kritik dan juga saran agar program siaran ini lebih berkembang dan dikenal oleh masyarakat.

f) Informan 6

Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, informan keenam ini juga sering menonton Mutiara Hikmah. Dia juga memiliki pengalaman yang sama. Dia pernah mengunjungi Batik TV untuk berpartisipasi sebagai mad'u pada produksi program siaarn Mutiara Hikmah. Dia juga mengatakan bahwa dirinya masih ingin datang kesana kembali karena yang dilakukannya tersebut menjadi pengalaman yang berkesan.

“Kalau ditanya Mutiara Hikmah sebenarnya sering nonton. Tapi sekarang nggak bisa. Kabelnya itu belum ganti yang seperti orang-orang pakai sekarang. Ada rencana pasang, tapi ya belum. Pas saya kesana itu ya senang, pengalaman pertama masuk TV, senang bisa mengikuti langsung pengajian disana. Pokoknya kalau ada yang ngajak kesana lagi ya saya pengen banget ikut”.

Dia tergolong orang yang netral, sukar untuk melakukan pilah-pilih da'i pada program keagamaan. Menurutnya, semua da'i itu baik apabila materi dakwahnya sesuai dan tidak menyimpang. Setiap da'i memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Mereka juga memiliki karakter tersendiri dalam membawa misi dakwahnya sehingga tidak patut untuk dibandingkan satu dengan yang lain.

“Da'inya siapapun. Saya itu nggak pilah-pilih siapa yang ngisi. Pentingnya itu materinya nggak menyimpang dari ajaran yang sebenarnya. Kan setiap orang yang ceramah itu pasti ada lebih dan kurangnya. Tapi ada ciri khasnya masing-masing ketika mereka ceramah”.

Dia memberikan usulan bahwa program siaran Mutiara Hikmah sebaiknya diberikan qasidah sebagai selingan pergantian episode. Hal itu akan memberikan kesan yang tidak monoton dan dapat membangun suasana yang lebih hidup dibandingkan hanya mendengarkan ceramah saja.

“Lebih baiknya itu Mutiara Hikmah itu diberikan selingan qasidah, misalnya qasidah. Itu kan kita bisa ikut terhibur, jadi kayak di tv-tv lain ada qasidahnya. Mendengarkan ceramahnya dapat, selingannya juga dapat. Suasananya jadi hidup nggak sepi”.

Secara keseluruhan, informan sangat menerima baik program siaran ini. Semua da'inya baik dan materinya sesuai. Dia memberikan saran untuk diberikan qasidah agar menghidupkan suasana di dalam studio.

g) Informan 7

Disela-sela kesibukannya sebagai wiraswasta, informan ketujuh masih aktif dalam program keagamaan di Masyarakat, namun saat ini dia tidak lagi menonton program siaran Mutiara Hikmah. Dia mengutarakan bahwa sebelumnya dia sering menonton program tersebut, tetapi setelah adanya pergantian da'i dia tidak menonton program tersebut.

“Saya itu udah nyaman, udah cocok sama da'i yang sebelumnya. Jadi ketika ada pergantian da'i ya kan butuh penyesuaian lagi. Jadi saya ya nggak nonton. Nanti kalau da'i yang sebelumnya mengisi acara lagi ya saya akan nonton lagi mba”.

Perempuan berusia 48 tahun ini juga menjelaskan bahwa sebenarnya jam penayangan program siaran Mutiara Hikmah ini sudah sesuai. Materi yang disampaikan juga baik. Besar harapan dia agar da'i yang sebelumnya juga mengisi kembali di Batik TV untuk memberikan ceramah, karena materi yang disampaikan oleh da'i tersebut dapat diterima dengan baik.

“Jamnya sesuai sih mba. Tidak ada masalah. Sudah pas, hanya berharap da'i yang sebelumnya itu mengisi lagi jadi saya juga berminat untuk menonton lagi. Materi-materi yang diajarkan itu kan baik, sesuai”.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa dia menolak untuk menonton program siaran Mutiara Hikmah. Dia berharap da'i yang sebelumnya juga dapat mengisi program siaran Mutiara Hikmah kembali. Kecocokan yang dia rasakan terhadap da'i

sebelumnya membuatnya kecewa ketika da'i tersebut sudah tidak memberikan ceramah pada program siaran tersebut.

h) Informan 8

Informan kedelapan menonton program siaran Mutiara Hikmah sekitar satu atau dua kali dalam satu bulan. Hal itu karena jam tayang program ini kurang sesuai dengan aktivitas dia. Dia menyukai da'i yang bisa menyampaikan materi dengan kata-kata yang baik dan mudah untuk dimengerti. Dia menyukai penjelasan materi yang disampaikan da'i khususnya ketika berisi materi yang membahas persoalan *fiqh*.

“Saya nonton Mutiara Hikmah itu ya bisa sekali dua kali dalam sebulan. Soalnya kan kalau di jam itu saya juga harus jemput anak saya pulang ngaji. Jadi belum bisa nonton terus. Tapi saya suka sama Mutiara Hikmah. Soalnya yang ngisi materi itu penyampaiannya enak, mudah untuk dimengerti. Apalagi kalau bahas soal *fiqh*. Saya tertarik itu”.

Dia berminat untuk datang lagi ke Batik TV. Dia merasa mendapatkan pengalaman ketika berkunjung kesana.

“Kesana lagi ya berminat, pengalaman. Pas di rumah aja saya nonton yang hasil *shooting* di studio. Senang bisa tayang di televisi. Jadi tambah paham juga sama materinya mba. Bisa mendengarkan langsung pas di Batik TV, terus bisa mendengarkan lagi isi ceramahnya ketika menonton dari rumah. Tapi kalau saya boleh saran itu seharusnya Mutiara Hikmah itu dikasih *host*, jadi ada yang mandu acara. Kan acara dakwah di televisi lainnya juga banyak

yang pakai *host*. Jadi ada ngobrolnya gitu. Nggak memaparkan semuanya sendiri”.

Dia memberikan saran akan pentingnya *host* dalam suatu program acara, sehingga terjadi komunikasi dua arah dan lebih mengalir dalam perbincangan tersebut. Hal tersebut dia sampaikan dengan melihat konsep acara dakwah di televisi pada umumnya. Hal itu merupakan saran yang baik sebagai bahan masukan produksi program siaran ini.

i) Informan 9

Membahas mengenai program keagamaan memang beragam. Khalayak dapat mengikuti program tersebut secara langsung atau melalui program siaran pada media televisi. Informan kesembilan merupakan seorang wirawasta di Kota Pekalongan menyeimbangkan kebutuhan dirinya, bukan hanya persoalan duniawi namun juga bekal akhiratnya. Dia kerap mengikuti kegiatan majelis ta’lim di empat tempat berbeda. Menurutnya, semakin sering kita dekat dengan kegiatan tersebut maka juga akan membawa dampak positif untuk kita. Ketika memiliki waktu luang dia juga menonton program-program dakwah di televisi seperti yang program siaran Mutiara Hikmah.

“Saya itu senang sekali dengan pengajian, karena kan didalamnya berisi syiar Islam, mengajarkan hal-hal baik. Mau itu langsung atau lewat televisi semuanya baik. Ketika diri kita ini mendengarkan pengajian kan otomatis ada kebaikan, ada yang positif untuk diri kita. Termasuk program siaran Mutiara Hikmah itu”.

Pengalamannya datang ke studio untuk program dakwah merupakan hal yang menarik untuk diulang kembali. Namun, saat ini dia terkendala dengan hadirnya kebijakan migrasi televisi analog ke televisi digital karena dia belum mengikuti perpindahan tersebut. Dia menyukai sosok da'i yang menyampaikan syiar islam dengan baik dan dapat menyatu dengan masyarakat.

“Saya itu ke Batik TV mendengarkan ceramah, ya senang, pokoknya senang sekali. Dapat banyak hal baik, syiar-syiar Islam. Apalagi yang ngisi itu orangnya bisa menyatu dengan kita. Jadi kitanya juga menerimanya enak, materinya paham”.

Menurutnya semua program dakwah itu baik sehingga tidak ada program dakwah yang membosankan. Dia menerima program siaran Mutiara Hikmah namun dia menyarankan untuk perubahan jam tayang dirubah ke waktu pagi.

“Kadang kan ada orang yang bosan mendengarkan ceramah. Kalau saya nggak gitu. Nggak ada ceramah itu membosankan. Tergantung niat kita. Saya mendengarkan Mutiara Hikmah itu ya senang, bagus, bermanfaat. Hanya saja jam tayangnya yang kurang sesuai menurut saya. Tapi ya bisa jadi bagi orang lain itu sesuai. Kalau saya itu ya senggangnya pagi, jadi ya bagusnya program ini tayang pagi hari”.

Maka secara garis besar, dapat dikatakan bahwa informan sembilan ini menerima kehadiran program siaran Mutiara Hikmah dengan baik. Niatnya dia untuk mendengarkan syiar islam semakin memperkokoh minat menonton program tersebut, meskipun terkadang

dirinya belum bisa secara rutin menonton program ini karena kurang kesesuaian pada jam penayangannya.

j) Informan 10

Penyampaian narasumber pada program siaran Mutiara Hikmah ditanggapi baik oleh informan sepuluh, seorang Ibu rumah tangga yang pernah mengikuti produksi siaran Mutiara Hikmah di studio Batik TV. Meskipun saat ini dia belum bisa menonton kembali program ini, tapi sudah ada rencana untuk menggunakan televisi digital sehingga bisa kembali mendengarkan acara dakwah Batik TV tersebut.

“Mutiara Hikmah itu kan acara dakwah. Isinya itu banyak materi-materi yang bermanfaat. Terus juga disampaikan sama ustadz-ustadzah yang menguasai materi, pembawaanya kalem dan bisa dimengerti kita juga. Saya juga kadang menonton dakwah di televisi yang lain juga, kadang malah lewat HP. Jadi selama saya belum bisa menonton Batik TV itu ya saya akhirnya sering menonton pengajian lain seperti di Indosiar, kadang juga di MNC. Saya sih pengennya bisa masuk semua siarannya. Batik TV biar bisa masuk lagi kayak televisi-televisi yang lain itu mba”.

Dia menanggapi bahwa program tersebut diusahakan untuk sampai pada masyarakat. Perlu adanya penambahan jam penayangan dan juga penambahan da'i, sehingga programnya menjadi lebih baik.

“Jam siarannya itu ditambah jangan cuman seminggu sekali. Jadi kita juga semakin banyak mendengarkan

ceramah. Semakin banyak kan akan semakin baik. Terus juga Pak Kyai atau Bu nyai ditambah. Selang-seling, jadi semakin banyak mengenal mereka. Jangan cuman satu atau dua saja. Saya itu paling suka kalau ceramah itu tidak menyinggung organisasi-organisasi lain. Nah di Batik TV itu pun ceramahnya bagus, karena tidak ada hal yang berbau menyinggung organisasi-organisasi lain”.

Penerimaan informan kesepuluh pada program siaran Mutiara Hikmah ini dilatarbelakangi dengan sudut pandang yang baik dengan saran yang menunjang pendapat tersebut.

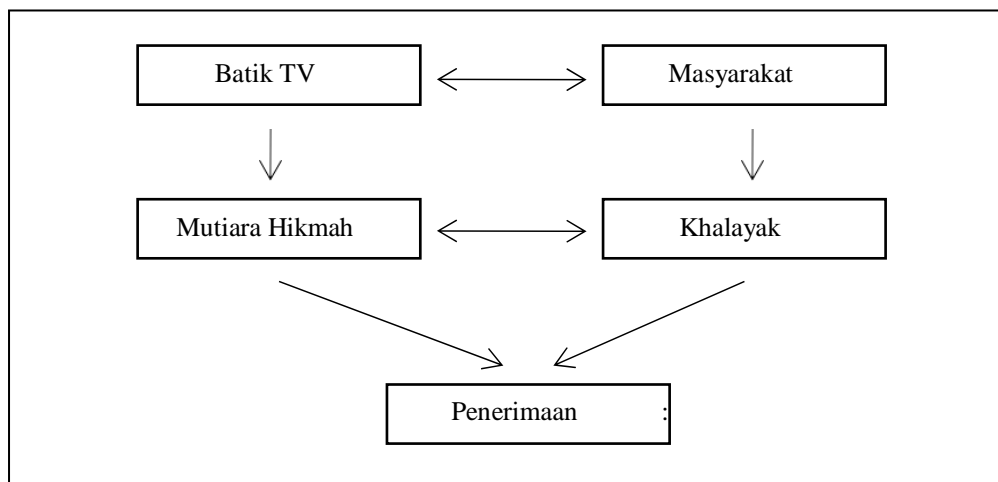
BAB IV

**ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP PROGRAM
SIARAN MUTIARA HIKMAH DI BATIK TV PEKALONGAN**

A. Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan

Hubungan erat antara media televisi dengan khalayak dapat dilihat berdasarkan penerimaan khalayak terhadap suatu program siaran. Kajian resepsi khalayak ini akan memberikan jawaban perihal penerimaan mereka terhadap program siaran Mutiara Hikmah yang diproduksi oleh Batik TV Pekalongan, sehingga peneliti menyajikan skema pada gambar 4.1 untuk menjelaskan keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Gambar 4.1 Hubungan antara Program Siaran dan Khalayak



(Kerangka Berfikir Peneliti Berdasarkan Teori Resepsi Stuart Hall)

Pada bagian latar belakang telah dijelaskan bahwa media memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Sehingga dapat dilogikakan bahwa televisi memiliki keterkaitan yang erat pula dengan khalayaknya. Keterkaitan tersebut dapat dilihat berdasarkan penerimaan khalayak terhadap program-program yang disiarkan oleh televisi, sehingga program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan ini juga dapat dikaji berdasarkan penerimaan khalayaknya. Jadi, keterkaitan analisis ini menjelaskan

penerimaan tersebut melalui kajian resepsi Stuart Hall. Teori resepsi ini terbagi menjadi tiga kemungkinan posisi yaitu hegemoni dominan, negosiasi dan oposisi.

Pertama, disebut dengan posisi hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*). Pada posisi ini penonton yang telah menerima program tayangan televisi secara penuh, menerima dengan mudah ideologi dominan dari program tersebut tanpa terjadinya ketidaksetujuan. Dalam hal ini khalayak juga menjelaskan tentang kehidupan mereka, perilaku, dan pengalaman sosial.

Posisi yang kedua yaitu negosiasi (*negotiated code*), menjelaskan penonton yang menggabungkan interpretasinya dengan pengalaman sosial yang terjadi pada mereka. Pada posisi ini, penonton bertindak secara adaptif terhadap interpretasi pesan.

Ketiga yaitu posisi yang disebut dengan oposisi (*oppositional code*), merupakan posisi penonton yang tidak sejalan dengan representasi yang telah ditayangkan televisi yaitu dengan memiliki cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan tersebut (Ida, 2014: 178-179).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa penerimaan masing-masing informan berdasarkan teori tersebut memperoleh hasil penelitian sebagai berikut;

Informan pertama berada pada posisi hegemoni dominan karena dia menerima sepenuhnya program siaran Mutiara Hikmah. Penerimaan yang baik ini terlihat dalam hasil wawancara penelitian. Dia sangat menerima model penyampaian da'i dalam memberikan materi kepada mad'u. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan yang dia jelaskan berdasarkan pengalamannya yang sangat berkesan dalam mengikuti produksi program tersebut. Bahkan dia juga memiliki harapan agar jumlah penayangan programnya tidak hanya satu kali dalam seminggu, melainkan tayang setiap hari seperti pada televisi-televisi nasional. Menurutnya, dengan jam tayang yang banyak akan membuat da'i semakin masyhur di kalangan masyarakat,

sehingga akan menaikkan minat khalayak dalam menonton program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan.

Informan kedua dalam wawancara memberikan posisi negosiasi. Posisi ini ditentukan peneliti karena yang bersangkutan menerima program tersebut namun terdapat rasa kurang sesuai pada jam tayang program siaran Mutiara Hikmah. Penerimaan dia yang baik terhadap program siaran ini terlihat dari *statement* yang dia utarakan kepada peneliti, bahwa program ini sejalan dengan prinsip hidup dia yang netral dan tidak fanatik. Dia menjelaskan bahwa tidak terdapat unsur kefanatikan dalam tayangannya, sehingga program ini baik untuk ditayangkan kepada khalayak. Akan tetapi dia memberikan penjelasan bahwa dia merasa tidak sesuai akan jam penayangan program siaran ini. Program dakwah yang notabnya merupakan siraman rohani seharusnya disiarkan pagi hari bukan pada sore atau malam hari.

Informan ketiga memiliki posisi yang sama seperti informan sebelumnya. Dia berada pada posisi negosiasi. Dia menerima baik hadirnya program siaran Mutiara Hikmah sebagai salah satu siaran dakwah di Batik TV Pekalongan. Akan tetapi, ketidaksesuaian dia bukan hanya terletak pada jam penayangan saja, melainkan pada bagian acara yang terlalu banyak penayangan iklan sehingga terasa mengganggu jalannya program siaran dakwah ini. Dia menyampaikan harapan terkait dengan pelunya pengurangan jumlah penayangan iklan agar mad'u dapat lebih fokus terhadap materi dakwah yang disampaikan dalam program siaran ini.

Informan keempat, seorang wiraswasta yang pernah datang ke Batik TV dalam mengikuti produksi program siaran ini menempatkan dirinya pada posisi negosiasi. Selaku informan penelitian, dia telah bersedia menjelaskan penerimaan dirinya terhadap program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan. Sebenarnya dia menerima program siaran ini, namun dia kurang bisa menanggapi materi yang disampaikan didalamnya. Dia memberikan kesan bahwa program ini terkesan cukup membosankan.

Informan kelima merupakan warga Kota Pekalongan dan telah bersedia menjadi informan kelima dalam penelitian ini. Berbagai tanggapan

penerimaan telah dia tuangkan dalam wawancara hingga akhirnya memberikan jawaban bahwa dirinya berada pada posisi negosiasi. Secara garis besar dia menerima program ini, namun ada beberapa kritik yang dia sampaikan. Pertama, hilangnya sesi tanya jawab dalam keberlangsungan program acara yang mengakibatkan program ini kurang interaktif, karena tidak adanya komunikasi langsung yang terjadi antara da'i dengan mad'u. Kedua, seharusnya produksi program siaran ini tidak hanya dilakukan di dalam studio saja, namun juga di Masjid yang sedang melangsungkan kegiatan bermajelis ta'lim. Menurutnya, dengan produksi semacam ini akan semakin membuat masyarakat semakin dekat dengan Batik TV, sehingga akan menambah jumlah audies pada program yang dimaksudkan.

Informan keenam merupakan khalayak Batik TV yang juga pernah datang langsung ke studio Batik TV. Dia berada pada posisi hegemoni dominan karena menerima program ini dengan sepenuhnya. Tidak ditemukan penolakan yang bersangkutan dalam menton program siaran ini. Bahkan pada saat wawancara juga dia memberikan tanggapan penerimaan yang baik dengan menambahkan saran untuk diberikan *qasidah* yang dapat menghidupkan suasana.

Informan ketujuh menanggapi program siaran Mutiara Hikmah dengan berbeda. Saat ini dia sudah tidak lagi menonton program siaran ini setelah dilakukannya pergantian da'i. Kecocokan dia akan sesuatu hal membuatnya menjadi orang yang sukar mencoba hal yang baru. Dia bersedia untuk mengikuti program siaran ini ketika da'i yang dia harapkan tersebut kembali memberikan ceramahnya di televisi. Berdasarkan kajian teori resepsi, maka yang bersangkutan termasuk dalam posisi oposisi.

Informan kedelapan berada pada posisi negosiasi. Sebenarnya, dia memang menerima program ini dengan baik. Akan tetapi, jam penayangan program siaran Mutiara Hikmah dirasa kurang sesuai karena pada jam tersebut tidak sedikit dari Ibu-Ibu yang sedang memiliki kesibukan. Selain itu dia juga mengeluhkannya tidak adanya *host* yang memandu jalannya program

siaran Mutiara Hikmah. Seharusnya, Batik TV juga memberikan *host* agar lebih menarik seperti program dakwah pada televisi yang lain.

Posisi negosiasi juga sejalan dengan tanggapan penerimaan informan kesembilan terhadap program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan. Tidak jauh berbeda dengan yang dikeluhkan oleh informan lainnya, dia juga merasa kurang sesuai pada jam penayangan Mutiara Hikmah saat ini. Akan tetapi, ketidaksesuaian jam tayang ini tidak membuat dirinya menolak program siaran ini. Dia justru menerima program ini dengan baik. Jadi informan sembilan menerima program ini, namun terdapat kode yang juga dia negosiasikan.

Informan kesepuluh menempati posisi hegemoni dominan. Dia menerima program siaran Mutiara Hikmah ini dengan baik. Penerimaan dia pada program siaran Mutiara Hikmah ini dilatarbelakangi dengan sudut pandang yang baik. Dia memberikan tanggapan bahwa hal yang sangat sesuai dan menarik perhatian dia untuk menonton program tersebut dikarenakan tidak adanya persoalan krusial yang dapat memecah belah atau menyudutkan suatu golongan tertentu. Sehingga dia menerima dengan sepenuhnya terhadap program siaran tersebut.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa informan berada pada tiga posisi yang berbeda, meliputi; hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa resepsi khalayak terhadap program siaran Mutiara Hikmah mayoritas berada pada posisi negosiasi yaitu terdapat kode yang dinegosiasikan oleh khalayak dalam penerimaan program siaran ini. Sedangkan informan lainnya juga ditemukan pada posisi hegemoni dominan yang berarti mereka menerima program tersebut dengan sebaik-baiknya, namun juga terdapat infoman yang berada pada posisi oposisi dalam penerimaan program siran ini.

B. Kesesuaian Hasil Temuan Penelitian dengan Teori Sebelumnya

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa resepsi khalayak terhadap program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan didominasi oleh

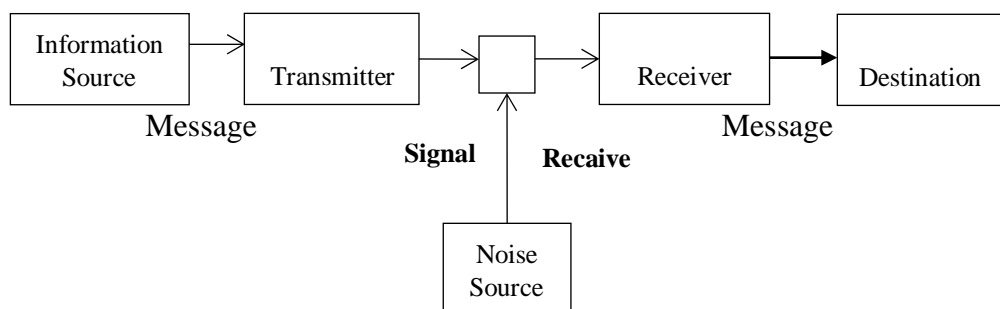
informan yang berada pada posisi negosiasi. Posisi ini menunjukkan bahwa khalayak menerima program tersebut namun terdapat kode-kode yang dinegosiasikan. Peneliti menganggap posisi ini sebagai bentuk penerimaan khalayak secara kritis sebagai audies dalam menonton suatu program siaran yang ditayangkan oleh televisi.

Melihat perkembangan media yang cukup signifikan dengan merebaknya *hoax* di masyarakat ternyata juga memiliki kemungkinan bahwa hal tersebut tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Realitanya, masih ditemukan masyarakat yang berfikir secara kritis dalam melakukan proses penerimaan, yang dalam hal ini terlihat berdasarkan temuan penelitian. Informasi-informasi yang mereka dapatkan melalui media belum tentu sepenuhnya mereka terima secara mentah, akan tetapi khalayak tersebut dapat menanggapi secara kritis.

Teori-teori mengenai model komunikasi sudah banyak dibahas pada kajian ilmu komunikasi. Sebenarnya model komunikasi ini juga memiliki keterkaitan yang erat terhadap sebuah media. Peneliti mencoba untuk melihat tingkat kesesuaian hasil penelitian dengan model komunikasi yang cukup terkenal, misalnya model matematika komunikasi Shannon dan Weaver yang kemudian dikaji berdasarkan hasil temuan penelitian terhadap lingkup televisi lokal.

Gambar 4.2 adalah model komunikasi Shannon dan Weaver yang peneliti sajikan untuk memudahkan dalam memberikan penjelasan terhadap keterkaitan hasil temuan penelitian dengan teori ini.

Gambar 4.2 Gambar Model Komunikasi Shannon dan Weaver



(Sumber : Wiryanto, 2004: 16)

Teori ini menjelaskan bahwa suatu proses komunikasi berlangsung secara linier yaitu satu arah saja (Zamroni, 2022: 222). Padahal hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak serta menerima suatu program siaran begitu saja, namun terdapat sudut pandang yang dimiliki oleh khalayak dalam menanggapi suatu penerimaan. Peneliti berpendapat bahwa model komunikasi Shannon dan Weaver menjadi kurang relevan apabila diterapkan dalam mengkaji model komunikasi saat ini. Hal tersebut dikatakan demikian karena masyarakat cukup kritis dalam menerima sesuatu, khususnya pada penerimaan program siaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan kajian sebelumnya yang menjelaskan bahwa model transmisi konvensional Shannon dan Weaver merupakan proses komunikasi horizontal atau linier. Model komunikasi transmisi konvensional yang terdiri dari sumber informasi, pemancar, saluran, dan penerima dianggap kurang filosofis, berlawanan, dan tertinggal secara ideologis, serta tidak sesuai dengan konsepsi komunikasi komunal yang berkaitan dengan pembangunan komunitas dan dialog (Adeni, 2022: 39).

Selanjutnya, peneliti mengkaji berdasarkan teori jarum hipodermik. Teori ini memberikan asumsi tentang media massa yang memiliki pemikiran bahwa khalayak dapat ditundukkan sedemikian rupa dan bahkan juga dapat dibentuk dengan cara apapun yang dikehendaki media (Oktarina, & Abdullah, 2017: 96). Teori jarum hipodermik menggambarkan proses komunikasi yang secara sederhana hanya melibatkan dua komponen, yakni media massa dan khalayak. Media massa mengeluarkan stimulus dan penerima menanggapi dengan menunjukkan respon sehingga dinamakan teori stimulus-respon (Morissan, 2008 :49).

Dilihat dari pengertian diatas, maka teori jarum hipodermik juga kurang sesuai apabila dikaji berdasarkan temuan penelitian. Media yang dianggap dapat membentuk khalayak secara penuh sesuai tujuan dan harapan mereka pada realitanya justru tidak terjadi pada televisi lokal yang dalam hal ini yaitu Batik TV.

Terdapat analisis yang berbeda dengan teori sebelumnya yaitu ketika peneliti memberikan analisis temuan penelitian berdasarkan teori *uses and gratification* (kegunaan dan kepuasan). Latar belakang munculnya teori ini merupakan pengembangan dari teori jarum hipodermik. Model-model kegunaan dan gratifikasi dirancang untuk menggambarkan proses penerimaan dalam komunikasi massa dan menjelaskan penggunaan media oleh individu maupun kelompok. Teori ini menjelaskan bahwa khalayak dianggap aktif ketika menggunakan media dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kajian ini memiliki fokus pada penggunaan media serta pemenuhan ataupun kepuasan terhadap kebutuhannya (Nurhadi, 2017: 57-58).

Khalayak secara aktif menentukan pilihan dan menggunakan suatu media untuk memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya. Teori ini menitikberatkan pada posisi efek yang terbatas, sehingga mempunyai perspektif bahwa media memiliki efek yang terbatas karena khalayak dapat memilih dan juga mengontrol. Mereka cukup sadar dan mampu memahami serta mengartikulasi alasan penggunaan media sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga berfokus terhadap sesuatu yang dilakukan khalayak dengan media (West & Turner, 2017: 131).

Keterkaitan teori *uses and gratifications* dengan hasil penelitian yaitu menjelaskan bahwa posisi khalayak dalam menonton program siaran Mutiara Hikmah digunakan sebagai salah satu bentuk usaha mereka dalam memperdalam ilmu agama yang diharapkan dapat memberikan syiar dan nilai-nilai agama, sehingga mereka memperoleh manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tingkat pemenuhan atau kepuasan khalayak cenderung berbeda. Terdapat beberapa kode yang dinegosiasikan oleh khalayak dalam melakukan penerimaan terhadap program tersebut. Maka dari itu, dalam hal ini khalayak dapat dikatakan aktif pada proses menonton suatu program siaran, bukan hanya dilihat dari penyedia program siarannya saja.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan diatas, akhirnya membawa peneliti untuk mengkaji temuan penelitian ini pada pola *active reception*. Ini menjelaskan adanya khalayak yang aktif dalam keberlangsungan proses penerimaan. Pendapat dari Hamid Mowlana, seorang tokoh yang memiliki upaya dalam membangkitkan media komunikasi islam ini memberikan analisa baru pada penelitian ini. Dalam tradisi komunikasi Islam, Hamid Mowlana menekankan konsep tabligh bahwa khalayak atau komunitas tidak dapat serta merta dikendalikan oleh media. Mereka dipandang sebagai pihak yang aktif dan juga kreatif dalam memberikan suatu informasi (Mowlana, 2007).

Sejalan dengan konsep diatas, pendapat lainnya juga mengemukakan bahwa komunikasi Islam bersifat terbuka dan tidak didominasi oleh suatu kelompok tertentu. Komunikasi Islam juga menawarkan interaktifitas dan kesetaraan antara pengirim dan penerima pesan (Adeni, 2022: 39).

Hal diatas kemudian menghasilkan suatu formula baru yang memiliki keterkaitan dengan pesan dakwah Islam yang baik untuk disampaikan melalui media massa. Mutiara Hikmah sebagai salah satu program siaran keagamaan di Batik TV hendaknya memiliki orientasi sebagai program yang dialogis dan melibatkan khalayak dalam setiap diskursus keagamaan yang dimunculkan. Kini, khalayak tidak lagi didominasi oleh pesan. Mereka memiliki kemampuan untuk menolak pesan yang disampaikan oleh media. Keaktifan khalayak dalam memaknai suatu pesan media akan memberikan sebuah perubahan (Adeni, 2020: 208-209).

C. Khalayak dan Urgensi Keberadaan Televisi Lokal pada Masa Sekarang

Temuan penelitian pada resepsi khalayak program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan ini memunculkan diskusi baru terhadap posisi televisi lokal diantara televisi-televisi nasional yang berkembang di Indonesia. Berdasarkan data yang sudah dijelaskan pada latar belakang penelitian, menunjukkan bahwa televisi lokal yang sudah semestinya

mempertahankan dan bahkan sudah seharusnya meningkatkan eksistensinya di kalangan masyarakat.

Tidak dapat kita pungkiri bersama bahwa pada realitanya masyarakat lebih cenderung menjadi *khalayak* televisi nasional dibandingkan dengan televisi lokal, namun cakupan televisi nasional yang begitu luas belum tentu mampu menjawab kebutuhan lokal masyarakat. Keberadaan televisi lokal sebagai sebuah industri penyiaran hendaknya mengedepankan salah satu nilai yang paling utama, yakni kedekatannya dengan publik yang dilayani berdasarkan geografis, fisik, psikis serta budaya. Menyimpan harapan yang cukup besar bahwa televisi lokal dapat menangkal budaya luar yang kurang sesuai dengan budaya lokal, misalnya dengan menciptakan program siaran yang berbeda dari sajian televisi nasional (Ardiyanti, 2011: 335).

Program siaran yang ditampilkan di televisi hendaknya memperhatikan kualitas secara utuh dengan melihat berbagai pertimbangan dari sisi yang berbeda. Kehadiran televisi lokal ini hendaknya mampu memberikan program siaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal khalayaknya, sehingga menjadi nilai tersendiri yang dapat digali serta dikembangkan sebagai kelebihan televisi lokal.

Konsep program siaran di Batik TV Pekalongan ini mulai dimunculkan dengan materi siaran yang kental akan unsur potensi masyarakat dan aset daerah, disesuaikan dengan segmen yang dituju yakni seluruh komunitas dari berbagai usia (Mubarak, 2016). Batik TV semestinya dapat mengeksplor lebih luas terhadap lokalitas yang ada pada wilayahnya.

Tidak jauh berbeda dengan media massa yang lain, televisi lokal juga memiliki kekuatan yaitu sebagai penggerak perekonomian serta sebagai bentuk pelestarian budaya. Hal inilah yang perlu diperhatikan bahwa televisi lokal sebaiknya bukan hanya mengacu pada idealisme komersial seperti yang dilakukan oleh televisi-televisi swasta nasional pada umumnya. Lokalitas ini sudah sepatutnya dipertahankan oleh televisi lokal yang kemungkinan tidak dimiliki oleh televisi swasta nasional, sehingga masyarakat akan cenderung memiliki ketertarikan terhadap segala hal yang terjadi di daerah mereka

sendiri (Hafizh, 2011: 26-27).

Program siaran dakwah di televisi lokal merupakan salah satu jenis program siaran yang penting untuk ditayangkan kepada khalayak. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang penting karena program dakwah di televisi lokal dapat menggambarkan corak dan kecenderungan aktifitas keagamaan masyarakat lokal tersebut.

Da'i yang menjadi pengisi program siaran dakwah di televisi lokal hendaknya merupakan sosok yang secara sosiologis hidup di tengah-tengah masyarakat lokal dan paling mengerti dengan konteks sosiologisnya. Dengan demikian, hubungan yang terjalin akan berjalan secara lebih baik karena da'i mengetahui situasi dan kondisi yang benar-benar nyata di masyarakat.

Permasalahan sosial keagamaan masyarakat dapat secara langsung ditanggapi oleh televisi lokal. Dikatakan demikian karena secara letak wilayahnya televisi lokal ini berada sangat dekat dengan masyarakat lokal dibandingkan televisi-televisi nasional. Isu-isu sosial keagamaan ini dapat diulik lebih mendalam sehingga bisa disiarkan sebagai materi dakwah melalui program siaran dakwah di televisi lokal.

Program keagamaan di televisi lokal dapat menggambarkan relasi agama dan budaya dalam masyarakat secara penuh. Seperti yang diketahui bersama bahwa agama dan budaya memiliki hubungan yang saling melengkapi. Berdasarkan histori perkembangan Islam di Indonesia pun tidak terlepas dengan masuknya Islam melalui budaya-budaya yang sudah ada di Masyarakat. Kajian dakwah antar budaya juga sudah cukup jelas menggambarkan fenomena dakwah dalam lingkup budaya yang berbeda, sehingga dapat menjadi identitas lokal yang mampu diangkat sebagai suatu kelebihan yang dimiliki oleh televisi lokal melalui ikon tersebut.

Program keagamaan dapat diterima khalayak penonton dengan menampilkan simbol religius yang mengandung kode yang dekat dengan sosial dan kebudayaan. Pemilihan simbol religius menjadi praktik pilihan ideologis atas realitas keagamaan yang penuh dengan berbagai ragam simbol religius (Syahputra, 2016: 136).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik benang merah terhadap realitas keberadaan televisi lokal diantara televisi nasional. Televisi lokal memang memiliki khalayak yang luas dan banyak diminati oleh masyarakat. Hadirnya figur-figur da'i kondang yang menasional menambah daya tarik masyarakat dalam menonton program siaran dakwah di televisi nasional, tetapi televisi lokal juga mampu melakukan terobosan yang sama dengan menghadirkan da'i yang secara sosiologis berada dekat ditengah-tengah mereka dan memiliki kewibawaan tersendiri dimata masyarakat lokal. Televisi nasional yang mampu mengangkat isu secara nasional juga dapat diimplementasikan pada ranah televisi lokal dengan mengangkat isu-isu lokal yang nyata di masyarakat, sehingga televisi lokal dirasa masih mampu untuk mempertahankan eksistensinya dengan nilai dan muatan lokal yang mereka miliki. Analisa ini juga dirasa memiliki kesinambungan dengan uraian peneli sebelumnya yang menjelaskan bahwa televisi lokal yang tidak dapat memberikan sesuatu yang berbeda, bukan tak mungkin penonton akan lebih memilih televisi swasta nasional (Mubarak,2020).

Perlu adanya kerjasama yang baik antara peran pemerintah, media lokal, dan masyarakat secara lebih lanjut untuk mendukung perkembangan televisi lokal. Dukungan pemerintah terhadap televisi lokal perlu ditingkatkan dengan memperhatikan aspek-aspek yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Media televisi lokal juga sebaiknya memunculkan ide-ide kreatif yang dapat memberikan nilai lebih dalam ranah lokal, serta perlu adanya kesadaran masyarakat untuk menghadirkan media lokal sebagai pilihan dalam menonton program siaran, sehingga televisi lokal tidak semakin tenggelam dengan narasi-narasi besar yang dimainkan oleh televisi nasional.

Berdasarkan penjelasan diatas maka perlu dikaji bersama tentang program siaran dakwah yang baik. Program siaran dakwah sudah kerap kali kita temukan pada media televisi, akan tetapi dalam sudut pandang yang lain, program siaran ini bukan hanya sebagai formalitas untuk memenuhi kebutuhan siaran dalam bidang keagamaan.

Kehadiran program siaran hendaknya memperhatikan aspek-aspek tertentu yang dapat menunjang program siaran dakwah yang ideal di televisi, antara lain;

1. Program siaran dakwah di televisi hendaknya menghadirkan da'i yang berkompoten dalam bidang dakwah dan memiliki kemampuan yang dapat menarik minat khalayak untuk menonton program siaran tersebut.
2. Materi dakwah yang disampaikan sebaiknya juga mengangkat isu-isu yang ada disekeliling masyarakat.
3. Idealnya program siaran dakwah memiliki porsi yang seimbang dengan program siaran lainnya di televisi.
4. Program siaran dakwah yang baik yakni program yang didalamnya terjadi komunikasi interaktif antara da'i dengan mad'u.
5. Konsep program siaran dakwah hendaknya dikemas secara baik dengan mengatkat ide-ide kreatif yang dapat ditampilkan pada layar kaca televisi.
6. Program siaran dakwah pada televisi nasional dapat memperhatikan kebutuhan masyarakat secara luas, sedangkan program siaran dakwah pada televisi lokal seharusnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan mampu mengangkat nilai-nilai yang ada pada lingkup lokal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian terhadap penelitian telah dijelaskan pada empat bab sebelumnya, sehingga pada bab ini peneliti menghasilkan kesimpulan penelitian tentang Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan. Penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak berada pada tiga posisi resepsi yang dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Posisi hegemoni dominan

Khalayak yang berada pada posisi ini menerima secara penuh program siaran Mutiara Hikmah yang diproduksi oleh Batik TV Pekalongan. Khalayak memberikan tanggapan yang apresiatif dan meyakini bahwa program siaran ini dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada bidang sosial keagamaan mereka. Posisi ini juga tidak menemukan adanya kritik dari khalayak yang diutarakan terhadap tayangan program siaran Mutiara Hikmah.

2. Posisi negosiasi

Posisi ini menjelaskan bahwa khalayak menerima program siaran Mutiara Hikmah yang ditayangkan oleh Batik TV Pekalongan, tetapi penerimaan mereka diikuti dengan kode yang dinegosiasikan. Kode yang dimaksudkan ini meliputi jam penayangan yang dianggap kurang sesuai, materi dakwah yang dipandang kurang variatif dengan dinamika sosial di masyarakat, dan konsep program siaran yang seharusnya dapat dibangun secara interaktif.

3. Posisi oposisi

Berbeda dengan dua posisi sebelumnya, oposisi ini menempatkan khalayak pada posisi yang memberikan tanggapan bahwa keberadaan da'i

pada program siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan ini kurang memenuhi kebutuhan khalayak, sehingga terdapat khalayak yang cenderung tidak memiliki minat untuk menonton program siaran tersebut.

Berdasarkan klasifikasi posisi resepsi terhadap khalayak dalam penelitian ini memberikan temuan bahwa pada saat ini khalayak program siaran Mutiara Hikmah Batik TV Pekalongan dapat dikatakan sebagai khalayak aktif yang memberikan pemikiran kritis terhadap penerimaan program siaran televisi. Mereka tidak serta merta menerima kehadiran program siaran begitu saja, akan tetapi terdapat kode-kode yang mereka negosiasikan. Tanggapan khalayak yang begitu beragam dapat memberikan jawaban bahwa program siaran memberikan hubungan yang kompleks terhadap penerimaan televisi lokal dalam mempertahankan eksistensinya diantara televisi-televisi nasional.

B. Saran

Saran ini dipaparkan oleh peneliti demi kebaikan objek penelitian dan juga untuk peneitian kedepannya. Adapun saran-saran yang diharapkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut;

1. Program siaran Mutiara Hikmah hendaknya terus dipertahankan dengan menjaga kualitas program siaran.
2. Da'i pada program siaran Mutiara Hikmah dapat ditambah kembali agar masyarakat lebih dekat dengan mengenal beberapa da'i melalui televisi lokal.
3. Konsep program siaran dikemas secara mendetail dan penuh makna sehingga dapat memberikan kesan bagi khalayaknya.
4. Alat produksi siaran sebaiknya ditambah agar bisa menghasilkan siaran yang lebih produktif sehingga tidak terjadi pengulangan penayangan program siaran.
5. Perlu adanya survei berkala tentang penerimaan program siaran Mutiara Hikmah di Masyarakat agar mengetahui tingkat eksistensi program yang telah diproduksi. Selain itu, dilakukannya survei tingkat penerimaan juga akan memungkinkan adanya inovasi atau tampilan baru yang diharapkan oleh khalayak.
6. Perlu adanya inovasi-inovasi baru khususnya dalam perkembangan eksistensi televisi lokal.
7. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara lebih mendetail sehingga memberikan kejelasan penerimaan khalayak pada program siaran Mutiara Hikmah secara lebih luas.
8. Segala kekurangan yang ada dalam penelitian ini, diharapkan tidak terulang kembali pada penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Ilmu dakwah kajian ontologi, epistemologi, aksiologi dan aplikasi dakwah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Adeni. (2022). *Studi dakwah dalam lanskap kontemporer*. Fatawa Publishing.
- Adeni. (2020). Online Religion and rethinking the Da'wah authority toward an inclusive da'wah: A conceptual study. *Jurnal Dakwah*, 21 (1).
- Amin, S.M. (2009). *Ilmu dakwah*. Amzah.
- Ardianto, E.K., & Karlinah, S. (2012). *Komunikasi massa suatu pengantar edisi revisi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Barker, C. (2012). *Cultural studies theory and practice*. SAGE Publication.
- Barker, C. (2009). *Cultural studies teori dan praktik*. (Terjemah: Nurhadi). Kreasi Wacana.
- Budhijanto, V. (2010). *Hukum telekomunikasi penyiaran & teknologi informasi : regulasi dan konvergensi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Danesti, Marcel. (2013). *Encyclopedia of media and communication*. University of Toronto Press.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma penelitian kualitatif*. Mitra Pustaka.
- Djamal, H., & Fachruddin, A. (2011). *Dasar-dasar penyiaran: sejarah, organisasi, operasional dan regulasi*. Kencana.
- Fahimah, R. (2015). *Eksistensi PJTV sebagai TV lokal dikalangan masyarakat Kota Bandung*, [Skripsi, Universitas Telkom].
- Farida, A. N. (2019). *Analisis resepsi khalayak program "Salah Sambung" di Gen FM Surabaya*, [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel].
- Harahap, Halomoan. (2017). Preferensi media masyarakat Jabodetabek dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 21 (20).
- Helaludin, W.H. (2019). *Analisis data kualitatif sebuah tinjauan teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial perspektif konvensional dan kontemporer*. Salemba Humanika
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian studi media dan kajian budaya*. Prenada Media Group.
- Kholil, S. (2006). *Penyiaran Islam melalui televisi konsep ideal, kondisi Objektif dan Frospeknya*. Komunikasi Islam IAIN SU.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media Group.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi serba ada serba makna*. Prenada Media Group.
- Littlejohn, S.W. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. SAGE Publication.
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Masruroh. (2021). *Pengantar teori komunikasi dakwah (edisi revisi)*. Scopindo Media Pustaka.
- Morissan. (2005). *Manajemen media penyiaran strategi mengelola radio & televisi*. Kencana Prenadamedia Group.
- Morissan. (2008). *Manajemen public relations: strategi menjadi humas profesional*. Jakarta: Kencana.
- Mowlana, H. (2007). Theoretical perspectives on Islam and communication. *China Media Research*, 3 (4).
- Mubarak, H. (2016). *Strategi positioning Batik TV Pekalongan sebagai televisi Lembaga Penyiaran Publik Lokal periode 2014-2015*. [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta].
- Muhammad. (2011). *Metode penelitian bahasa*. Ar-Ruzz.
- Nasihah, R. (2020). *Resepsi Pembacaan Al-Qur'an (Surat Al-Waqi'ah dan Surat Yasin) di Pondok Pesantren Al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo].
- Nasikhah, M. (2018). *Respon Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang terhadap Tayangan Dakwahtainment "Mari Kita Sahur" TransTV*. [Skripsi, Universitas

Islam Negeri Walisongo].

Nasrullah, R. (2014). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Kencana.

Nasrullah. (2019). *Teori dan riset khalayak media*. Kencana.

Nofiaki, S. (2022). *Analisis Resepsi pada Kebijakan Wajah Baru Malioboro pada Pedagang Kaki Lima*. [Skripsi, Universitas Mercu Buana].

Nurhadi, Z.F. (2017). *Teori komunikasi kontemporer*. Kencana.

Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).

Purhantara. W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. Graha Ilmu.

Rinowati, N.A. (2012). *Eksistensi Televisi Lokal (Kasus: Eksistensi TVKU dalam Kompetisi Industri Penyiaran)*. [Skripsi, Universitas Diponegoro].

Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious influences on the rationalization of corporate bribery in indonesia: A phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics*, 10 (01).

Salama, N., El-Rahman, M., & Sholihin, M. (2020). Investigation into obedience in the face of unethical behavior. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5 (2).

Saerozi. (2013). *Ilmu dakwah*. Penerbit Ombak.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syahputra, I. (2016). *Agama di era media: kode religiusitas dalam industri televisi indonesia*. UIN Sunan Kalijaga.

West, R., & Turner, L.H. (2017). *Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi*. (Terjemah: Bhimasena, H., Pratiwi, G. T). Salemba Humanika.

Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.

Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif sebuah tinjauan teori dan praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.

- Wiryanto. (2004). *Pengantar ilmu komunikasi*. Grasindo.
- Yusuf,A.M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Yunika, K.C. (2019). *Resepsi Khalayak Terhadap Unggahan Akun Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Followers Akun Instagram @JogjaGarukSampah)*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].
- Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi*. IRGSoD.
- Dewi, R.K. (2021), Ini Alasan Pemerintah Setop Siaran TV Analog dan Migrasi ke Digital. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/11/170221865/ini-alasan-pemerintah-setop-siaran-tv-analog-dan-migrasi-ke-digital?page=all>.
- Mirza, F. (2011), Eksistensi TV Lokal di antara TV Nasional. *Slideshare*. <https://www.slideshare.net/efmirza/eksistensi-tv-lokal-di-antara-dominasi-tv-nasional>.
- RG, (2020). Menggeser pola tontonan publik ke tayangan berkualitas lewat literasi. *KPID*. <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35603-menggeser-pola-tontonan-publik-ke-tayangan-berkualitas-lewat-literasi?detail5=6100&detail3=17306>.

LAMPIRAN

1. Dokumentasi Wawancara Pra Riset



2. Dokumentasi Wawancara Riset Khalayak





LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : SULASMI
Agama : ISLAMI
Alamat : CAMER PKL.
Pekerjaan : IBU Rumah tangga

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi dengan judul "*Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan*" yang dilakukan oleh Dwi Sufa Nada Qisthina, Mahasiswi dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, menyatakan bahwa semua data yang saya sampaikan dalam wawancara diperbolehkan / ~~tidak diperbolehkan~~ untuk ditampilkan pada skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pekalongan, 31 Juli 2022

Informan



(.....SULASMI.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : FATEKHA
Agama : ISLAM
Alamat : Gamer
Pekerjaan : Wiraswasta

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi dengan judul "*Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan*" yang dilakukan oleh Dwi Sufa Nada Qisthina, Mahasiswi dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, menyatakan bahwa semua data yang saya sampaikan dalam wawancara diperbolehkan / ~~tidak diperbolehkan~~ untuk ditampilkan pada skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pekalongan, 3 juni 2022
Informan



(.....FATEKHA.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;


Nama : Masilah
Agama : Islam
Alamat : Pekalongan
Pekerjaan : Ibu RT

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi dengan judul "*Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan*" yang dilakukan oleh Dwi Sufa Nada Qisthina, Mahasiswi dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, menyatakan bahwa semua data yang saya sampaikan dalam wawancara diperbolehkan / ~~tidak diperbolehkan~~ untuk ditampilkan pada skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pekalongan, 3 Juni 2022

Informan


(.....Masilah.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Maghfiroh
Agama : Islam
Alamat : Gomer - Pekalongan
Pekerjaan : wiraswasta

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi dengan judul "*Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan*" yang dilakukan oleh Dwi Sufa Nada Qisthina, Mahasiswi dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, menyatakan bahwa semua data yang saya sampaikan dalam wawancara diperbolehkan / ~~tidak diperbolehkan~~ untuk ditampilkan pada skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pekalongan, 3 juni 2022

Informan


(.....Maghfiroh.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Rustini
Agama : ISLAM
Alamat : Slamayan Pekalongan
Pekerjaan : Wira Swasta

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi dengan judul "*Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan*" yang dilakukan oleh Dwi Sufa Nada Qisthina, Mahasiswi dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, menyatakan bahwa semua data yang saya sampaikan dalam wawancara diperbolehkan / ~~tidak diperbolehkan~~ untuk ditampilkan pada skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pekalongan, 3 Juni 2022
Informan

Rustini 
(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN


Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Nur. apanti
Agama : ISLAM
Alamat : slamadan
Pekerjaan : Penjualan

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi dengan judul "Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan" yang dilakukan oleh Dwi Sufa Nada Qisthina, Mahasiswi dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, menyatakan bahwa semua data yang saya sampaikan dalam wawancara diperbolehkan / ~~tidak diperbolehkan~~ untuk ditampilkan pada skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pekalongan, 3 Juni 2022
Informan


(Nur. apanti.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Miskiyah
Agama : Islam
Alamat : Geger Pekalongan
Pekerjaan : Wiraswasta

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi dengan judul "*Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan*" yang dilakukan oleh Dwi Sufa Nada Qisthina, Mahasiswi dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, menyatakan bahwa semua data yang saya sampaikan dalam wawancara diperbolehkan / tidak diperbolehkan untuk ditampilkan pada skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pekalongan, 3 Juni 2022

Informan



(.....Miskiyah.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

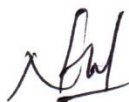
Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Nur Hidayah
Agama : Islam
Alamat : Pekalongan
Pekerjaan : Wira Swasta

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi dengan judul “Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan” yang dilakukan oleh Dwi Sufa Nada Qisthina, Mahasiswi dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, menyatakan bahwa semua data yang saya sampaikan dalam wawancara diperbolehkan / ~~tidak diperbolehkan~~ untuk ditampilkan pada skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pekalongan, Juni 2022
Informan


(.....Nur Hidayah.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Rokhayati
Agama : Islam
Alamat : Pekalongan
Pekerjaan : Pedagang

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi dengan judul “Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan” yang dilakukan oleh Dwi Sufa Nada Qisthina, Mahasiswi dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, menyatakan bahwa semua data yang saya sampaikan dalam wawancara diperbolehkan / ~~tidak diperbolehkan~~ untuk ditampilkan pada skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pekalongan, 3 Juni 2022

Informan



Rokhayati

(.....)

LEMBAR PERSETUJUAN INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : SUSRIYI .
Agama : ISLAM .
Alamat : PEKALONGAN .
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA .

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi dengan judul "Resepsi Khalayak terhadap Program Siaran Mutiara Hikmah di Batik TV Pekalongan" yang dilakukan oleh Dwi Sufa Nada Qisthina, Mahasiswi dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, menyatakan bahwa semua data yang saya sampaikan dalam wawancara diperbolehkan / ~~tidak diperbolehkan~~ untuk ditampilkan pada skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya sampaikan dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Pekalongan, 3 JUNI 2022

Informan



SUSRIYI .
(.....)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dwi Sufa Nada Qisthina
NIM : 1501026016
TTL : Pekalongan, 20 Januari 1998
Alamat : Watusalam Gg. 4 RT 010 / RW 005
Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan
Agama : Islam
No. Hp : 085888055697
Pendidikan : 1. TK PKK Watusalam
2. SD Muhammadiyah 02 Bendan
3. SMP N 14 Pekalongan
4. SMA N 4 Pekalongan
5. UIN Walisongo Semarang